

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN
PEMBERIAN KREDIT TERHADAP TINGKAT KREDIT
BERMASALAH PADA BANK UMUM DI INDONESIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 -
2015**

**WAWAN DWI HADISAPUTRO
8105133209**



**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE EFFECT OF INTERNAL CONTROL AND CREDIT
PROVISION TO NON PERFORMING LOANS IN BANKS
LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE 2013-2015**

**WAWAN DWI HADISAPUTRO
8105133209**



**This Thesis Written To Meet One Of The Requirements To Get A
Bachelor Degree In Education At The Faculty Of Economics, State
University Of Jakarta**

**ECONOMIC EDUCATION STUDY PROGRAMS
CONSENTATION OF ACCOUNTING EDUCATION
ECONOMIC DEPARTMENT AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2017**

ABSTRAK

WAWAN DWI HADISAPUTRO. *Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit Terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015.* Skripsi. Jakarta. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan pemberian kredit secara bersama-sama terhadap kredit bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Metode yang digunakan adalah metode survey. Populasi terjangkau dalam penelitian ini berjumlah 36 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan tabel Issac and Michael sehingga didapatkan sampel sebanyak 32 bank. Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi laporan keuangan yang didapat pada website BEI yaitu www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1) pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah sebesar 26,11%; 2) pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah 3) pengendalian internal dan pemberian kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah sebesar 30,3%.

Kata Kunci: Pengendalian Internal, Pemberian Kredit, Kredit Bermasalah

ABSTRACT

WAWAN DWI HADISAPUTRO. *The Effect of Internal Control and Credit Provision to Non Performing Loans at Commercial Banks Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2013-2015*. Skripsi. Jakarta. Study Program of Economics Education, Concentration in Accounting Education, Faculty of Economics, State University Of Jakarta. 2017

This study aims to determine the effect of internal control and credit provision to non-performing loans at commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015. The method used is survey method. The population reached in this study amounted to 36 banks. The sampling technique using simple random sampling with tables Issac and Michael so that obtained 32 samples of banks. Technique of taking data using documentation of financial statements obtained at BEI website that is www.idx.co.id. The results of this study indicate that 1) internal control significant effect on non-performing loans of 26.11%; 2) credit provision has no significant effect on non-performing loans 3) internal control and credit provision together have a significant effect on non-performing loans of 30.3%.

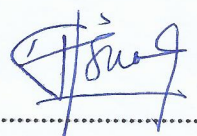
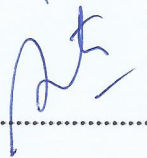
Keywords: Internal Control, Credit Provision, Non-performing loans

LEMBAR PENGESAHAN

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, ES, M. Bus
NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 197201141998022001	Ketua Penguji		<u>12-07-2017</u>
<u>Achmad Fauzi, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 197705172010121002	Sekretaris		<u>12-07-2017</u>
<u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si</u> NIP. 196102281986022001	Penguji Ahli		<u>12-07-2017</u>
<u>Susi Indriani, M.S.Ak</u> NIP. 197608202009122001	Pembimbing I		<u>18-07-2017</u>
<u>Erika Takidah, M.Ak</u> NIP. 197511112009122001	Pembimbing II		<u>12-07-2017</u>

Tanggal Lulus : 21 Juni 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan Ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 18 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Wawan Dwi Hadisaputro
NIM. 8105133209

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Pada awalnya berpikir menumbuhkan keingintahuan, keingintahuan melahirkan perbuatan, dan perbuatan yang diulang-ulang membentuk kebiasaan (Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah). Salah satu cara terbaik untuk menajamkan dan mengontrol pikiran adalah dengan melakukan pekerjaan yang menyenangkan dan bermanfaat (Dr. 'Atidh Al-Qarni). Dan bahwa seorang manusia tidak akan memperoleh sesuatu selain apa yang telah diusahakannya sendiri (Q.S An-Najm: 39)"

Aku Persembahkan Karya Tulis Ini Kepada Mereka yang Telah Ada Memberikan Banyak Hal Sehingga Karya Ini Dapat terselesaikan Tanpa Mengurangi Rasa Syukurku Kepada Allah SWT

*Kepada Kedua Orang Tuaku yang
Selalu Ku Cintai, Alm Jemadi
dan Jatik suyati. Berkat Doa dan
Kasih Sayangnya Memberikan
Motivasi Jiada Henti yang
Merupakan Modal Utama Bagi
Setiap Apa yang Kulakukan*

*Kepada Kekasih Hati, Septiani
Wulandari, yang Telah Banyak
Memberikan Hal Padaku Dari
Awal Sampai Karya Ini Selesai,
Jiada Hal yang Dapat
Membalas Kebersamaan Dirimu
Menemani Setiap Suka dan Duka*

*Kepada Saudara/i ku, Dudik
Cahyo FS, Fitri Sriwahyuni dan
M Jrihantoko S yang telah
Memberikan Semangat dan
Atrahan, Menjadi Jeman Disaat
Apapun dan Kapanpun.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian dengan baik. Hasil penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Dedi Purwana, E.S, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Susi Indriani, M.S.Ak selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Erika Takidah, M.Ak selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ayahanda (Alm) Jemadi dan Ibunda Tatik Suyati, S.Pd selaku kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan semangat serta kasih sayang yang tak pernah putus. Serta kepada kakak Duduik Cahyo Fajar Saputro, S.Pd , Fitri Sriwahyuni, SE dan adik Muhammad Trihantoko Saputro

atas semua dukungann dan semangat. Juga kepada Septiani Wulandari, S.Pd yang turut membantu dalam memberikan doa, motivasi, semangat dan kebersamaannya dari awal hingga penelitian ini selesai.

6. Keluarga besar Pendidikan Akuntansi B 2013 selaku teman-teman sekaligus sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan serta menemani dari awal perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya, kritik dan saran yang dapat membangun diperlukan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika di Universitas Negeri Jakarta. Terima Kasih.

Jakarta, 21 Juni 2017

Peneliti,

Wawan Dwi H

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Kredit Bermasalah (Y)	12
2. Pengendalian Internal (X_1)	18
3. Rasio Pemberian Kredit (X_2)	30

B. Hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Teoritik	46
D. Perumusan Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	52
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	52
C. Metode Penelitian	52
D. Populasi dan Sampling	53
E. Operasional Variabel Penelitian	54
F. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	64
1. Kredit Bermasalah	65
2. Pengendalian Internal	67
3. Pemberian Kredit	68
B. Uji Hipotesis	70
C. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi	94
C. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Daftar Bank Umum yang Menjadi Sampel Penelitian	101
2	Data Penelitian Pengendalian Internal	102
3	Data Penelitian Pemberian Kredit	103
4	Data Penelitian Kredit Bermasalah	104
5	Statistik Deskriptif X1	105
6	Statistik Deskriptif X2	106
7	Statistik Deskriptif Y	107
8	Uji Persyaratan Analisis	108
9	Uji Analisis Regresi	110
10	Uji Hipotesis X1 Terhadap Y.....	111
11	Uji Hipotesis X2 Terhadap Y	112
12	Uji Hipotesis X1 dan X2 Terhadap Y	113
13	Tabel Distribusi t	114
14	Tabel Distribusi F	115
15	Tabel Durbin-Watson	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
II.1	Hasil Peneletian Relevan	28
III.1	Klasifikasi Opini Audit	42
III.2	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	48
IV.1	Statistik Deskriptif	64
IV.2	Distribusi Frekuensi Kredit Bermasalah	65
IV.3	Distribusi Frekuensi Pemberian Kredit	68
IV.4	Output SPSS Analisis Regresi	70
IV.5	Uji Normalitas	73
IV.6	Uji Outokorelasi Durbin-Watson	75
IV.7	Output SPSS Uji Korelasi Parsial	77
IV.8	Output SPSS Uji Korelasi Parsial	78
IV.9	Output SPSS Uji Korelasi Berganda	80
IV.10	Output SPSS Uji F	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
I.1	NPL Perbankan Indonesia Tahun 2013-2015	2
I.2	LDR Perbankan di Indonesia Tahun 2013-2015	5
I.3	Pertumbuhan Kredit	6
I.4	Perumbuhan Ekonomi (GDP) 2013-2015	8
I.5	Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2015	9
III.1	Konstelasi Penelitian	39
	Grafik Histogram Kredit Bermasalah	
IV.1		66
	Grafik Histogram Pemberian Kredit	
IV.2		69
IV.3	Uji Normalitas	72
IV.4	Uji Scatterplot	74
	Interprestasi Tabel DW	
IV.5		75

BAB I

PENDAHULUAN

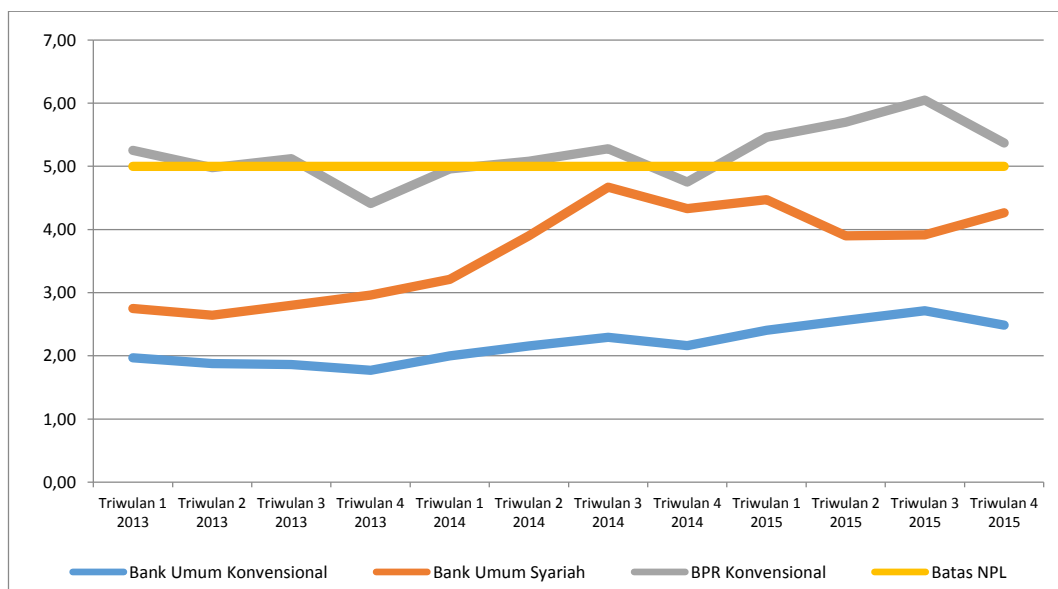
A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya laju perkembangan dunia usaha dalam berbagai bidang dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebuah negara, maka diiringi dengan tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat yang meningkatkan kebutuhan permodalan dalam berbagai sektor usaha. Bank sebagai lembaga keuangan diharapkan dapat menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk digunakan sebagai sumber modal dalam pembiayaan pembangunan dan ekonomi. Salah satu kegiatan utama bank adalah memberikan kredit. Dengan kegiatan pemberian kredit ini, bank mempunyai peran sebagai intermediasi antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana.

Dalam neraca maka kredit termasuk kedalam kelompok harta yang mendominasi sisi aktiva. Dari segi pendapatan yang diperoleh, kegiatan perkreditan merupakan pendapatan yang paling dominan. Kredit dapat menjadi sumber pendapatan bagi bank apabila kredit yang diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan jatuh tempo dan beserta bunganya. Namun kredit dapat menjadi sebuah kerugian apabila bank mengalami kesulitan yaitu adanya tunggakan kredit atau biasa disebut sebagai kredit bermasalah atau kredit macet, artinya uang yang dipinjam mengalami kemacetan dalam pengembaliannya sehingga likuiditas bank dapat terancam karena banyak terdapat kredit yang

bermasalah. Untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah, maka diperlukan pengamanan atau pembinaan dan pengawasan terhadap setiap kredit yang diberikan.

BI menetapkan penyaluran kredit yang sehat yaitu dengan tidak melebihi batas tingkat kredit macet sebesar 5%. Kredit macet perbankan Indonesia pada periode 2013 - 2015 mengalami peningkatan. Peningkatan tingkat kredit macet ini dialami oleh berbagai jenis perbankan di Indonesia. Seperti yang tercatat dalam Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh BI dan OJK, peningkatan dialami oleh Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Bank Perkreditan Rakyat Konvensional memiliki tingkat kredit macet diatas 5%. Sementara itu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masih berada dibawah 5%, tetapi mengalami kenaikan angka kredit macet selama tahun 2013-2015.



Gambar I.1 NPL Perbankan Indonesia Tahun 2013-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Masalah-masalah yang dihadapi bank dalam pemberian kredit dapat berasal dari pihak internal bank yang disebabkan karena adanya penyelewengan yang dilakukan oleh pegawai bank yang bersangkutan, pihak analisis kurang teliti sehingga memberikan pengolahan data yang salah terhadap kredit yang diberikan. Oleh karena itu perlu didukung dengan pengendalian internal dalam pemberian kredit yang memadai sehingga kredit bermasalah dapat dihindari dan mampu mendorong kegiatan operasional. Seperti yang dilansir oleh detik.com, *Head of Investor Relation ASII* Tira Ardianti selaku pemegang saham Bank Permata mengungkapkan “Dalam upaya menurunkan tingkat kredit pihaknya mengupayakan manajemen untuk mengelola risiko supaya lebih baik”¹.

Pengendalian internal yang baik dapat tercermin dari keandalan laporan keuangan perusahaan. Keandalan laporan keuangan tersebut menyakinkan bahwa kebijakan manajemen dapat menghindari dari kecurangan salah saji material, menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, dan dapat mengamankan aset perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan (2015) yang dipublikasikan oleh BEI masih banyaknya bank umum yang terdaftar di bursa efek yang memiliki pengendalian yang lemah yakni hanya 17 bank umum yang mendapatkan opini WTP dari 42 bank umum yang terdaftar.

Persaingan yang ketat pada bisnis perbankan membuat bank berlomba-lomba memberikan kredit seluas-luasnya kepada seluruh komponen masyarakat tanpa

¹ <http://finance.detik.com/moneter/3337946/kredit-bermasalah-bank-permata-naik-jadi-49-ini-penyebabnya> diakses pada 1 Desember 2016

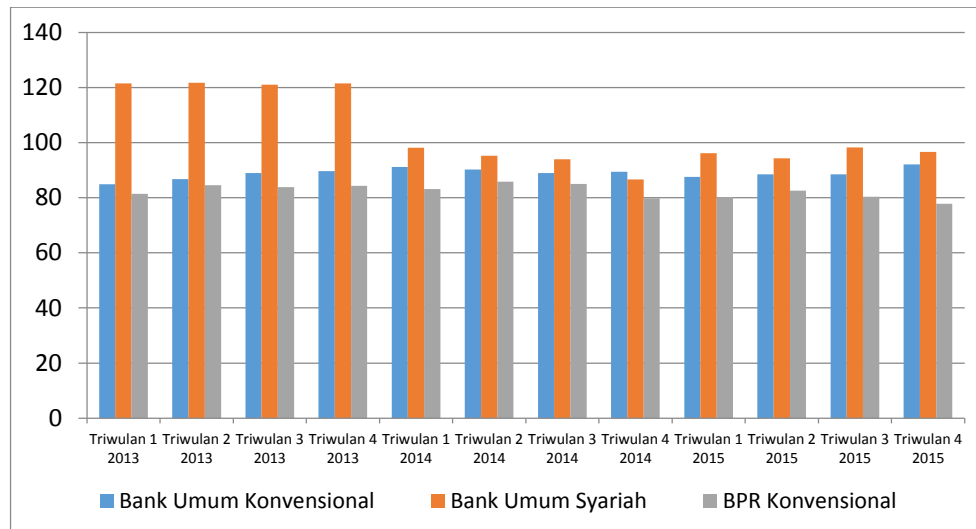
melihat risiko yang akan timbul. Agresivitas bank dalam pemberian kredit ini tentunya akan membahayakan bagi bank apabila nantinya kredit yang salurkan tidak dapat dikembalikan oleh debitur. Bank harus memperhatikan jenis kredit yang diberikan, kemampuan manajemen debitur, dll. Presiden Direktur BCA Jahja Setiaatmadja dalam detik.com mengatakan “Kenaikan NPL gross tersebut diakibatkan dari kredit konsumsi seperti cicilan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor (KKB) dan lainnya menunggak cicilan selama beberapa hari”². Sementara Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Muliaman D Hadad mengatakan “NPL yang ada saat ini asalnya pemberian kredit tahun 2015 ketika sektor tambang terpukul cukup berat pada waktu itu”³. Pemberian kredit pada sektor konsumsi dan tambang tersebut yang banyak menyumbang terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu bank harus memperhatikan setiap pemberian kredit yang diberikan.

Berdasarkan statistik perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh BI dan OJK, laju agresifitas pemberian kredit perbankan di Indonesia periode 2013-2015 dapat dilihat ada gambar I.2 Dapat diketahui bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat agresifitas pemberian kredit paling tinggi diantara perbankan lainnya, tingkat pemberian kredit pada Bank Umum Syariah mencapai 120%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit pada Bank Umum Syariah melebihi total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Sementara itu pada Bank Umum Konvensional tingkat pemberian kredit mencapai 90%, hal tersebut menandakan

² <http://finance.detik.com/moneter/3330313/ini-alasan-npl-bca-naik> diakses pada 1 Desember 2016

³ <http://finance.detik.com/moneter/3357764/ojk-90-dana-repatriasi-tax-amnesty-masih-parkir-di-deposito-bank> diakses pada 1 Desember 2016

bahwa Bank Umum Konvensional menggunakan 90% dana pihak ketiga dalam penyaluran kreditnya.



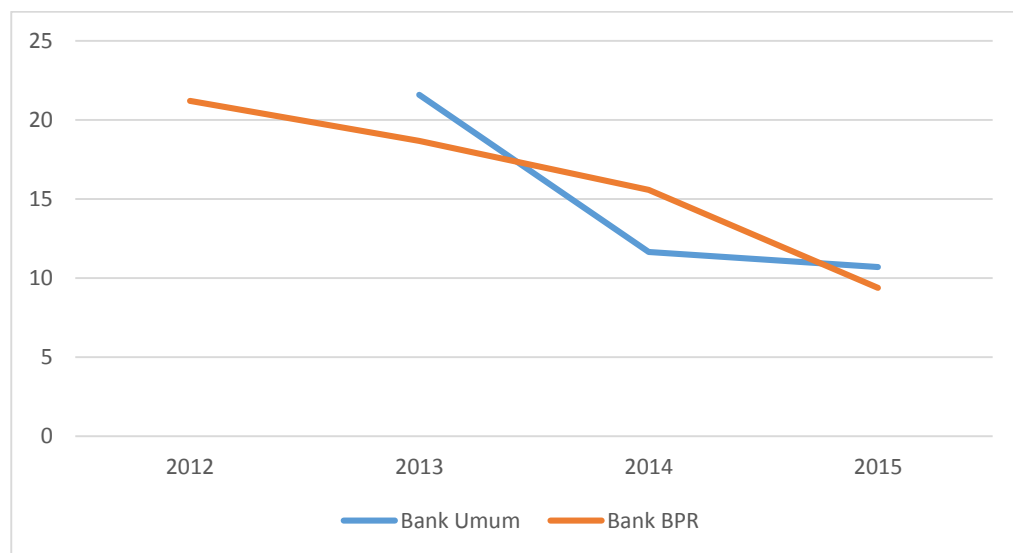
Gambar I.2 LDR Perbankan di Indonesia 2013-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Rasio pemberian kredit perbankan Indonesia tahun 2015-2016 hampir menyentuh 90%. Dengan tingkat pemberian kredit yang sudah tinggi, maka pertumbuhan kredit akan sulit tercapai. Pertumbuhan dana jadi tantangan besar perbankan tahun ini tegas Deputi Komisioner Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Irwan Lubis, “Dengan rasio kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hampir menyentuh level 90 persen, sangat sulit bagi perbankan mencapai pertumbuhan kredit”⁴. Sementara itu, Direktur Departemen Kebijakan Makroprudensial BI, Yati Kurniati “Salah satu penyebab kenaikan kredit bermasalah adalah dari sisi domestik, risiko yang perlu

⁴ <http://bisnis.liputan6.com/read/2410755/tantangan-perbankan-nasional-makin-berat-di-2016> diakses pada 12 Desember 2016

diwaspadai saat ini adalah perlambatan penyaluran kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), Yati menilai perlambatan kredit dan DPK akan terus berlanjut”⁵. Jika pertumbuhan kredit menurun maka hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan kredit baru yang berkualitas juga menurun sehingga tidak dapat menurunkan rasio NPL bank. Pertumbuhan kredit yang menurun dapat dilihat dari gambar I.3



Gambar I.3 Pertumbuhan Kredit

Sumber: Data diolah peneliti

Selain kondisi internal bank, pihak nasabah juga memiliki peran dalam terjadinya kredit macet. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet dan adanya unsur tidak sengaja nasabah, dimana nasabah bermaksud membayar kewajibannya akan tetapi tidak mampu. Misalnya kredit yang dibiayai mengalami

⁵ <http://ekbis.sindonews.com/read/1112864/178/bank-indonesia-waspada-kenaikan-npl-perbankan-1464690388> diakses pada 12 Desember 2016

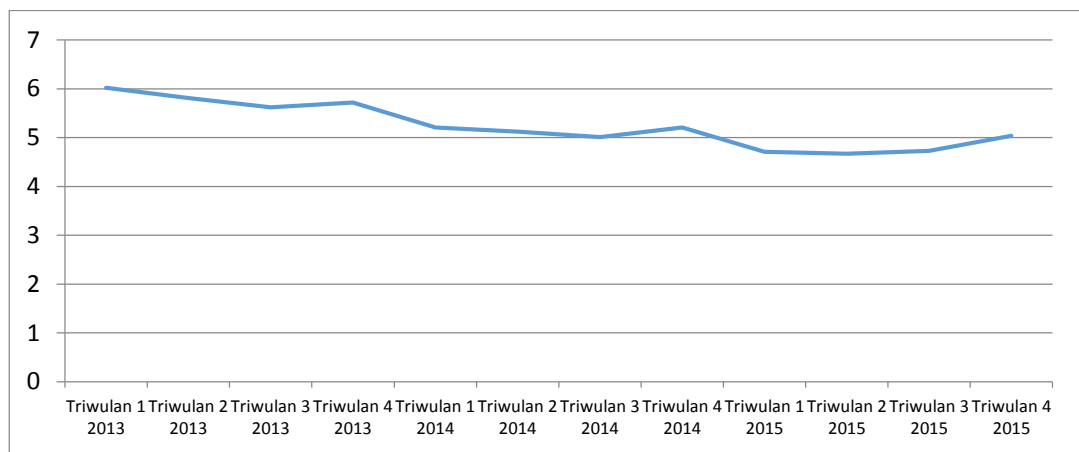
musibah seperti kebakaran, banjir dan berbagai bencana lainnya. Sehingga kemampuan untuk membayar kredit yang diberikan tidak ada. Untuk mengatasi nasabah seperti itu, Corporate Secretary Bank Mandiri Rohan Hafas “Upaya hukum akan dilakukan baik melalui jalur perdata maupun pidana terhadap debitur yang terindikasi melakukan penyalahgunaan kredit maupun debitur yang tidak memiliki itikad baik untuk memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya kepada Bank Mandiri”⁶.

Kemampuan dan kelancaran dalam mengembalikan pinjaman dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan total masyarakat yang dicerminkan oleh GDP, maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan kecil karena masyarakat mampu untuk melunasinya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tercatat bahwa GDP Indonesia selama tahun 2013-2015 mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat pada gambar I.4.

Menurut Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Muliaman D Hadad dalam detik.com “Kenaikan NPL juga disebabkan oleh faktor ekonomi domestik dan kondisi ekonomi global yang juga perlu diwaspadai untuk menjaga sektor keuangan tetap stabil, perbaikan bisnis bank akan sangat bergantung dengan pemulihan kondisi ekonomi pada kuartal IV, tapi kita akan lihat lagi karena pertumbuhan ekonomi bisa dibilang belum terlalu fantastis, tapi tren positifnya sudah kelihatan, selain itu dari sentimen global antara lain

⁶ <http://finance.detik.com/moneter/3345754/bank-mandiri-akan-bawa-debitur-nakal-ke-pengadilan>
diakses pada 12 Desember 2016

pemilihan Presiden Amerika Serikat (AS) pada 8 November 2016, dan harapan kenaikan suku bunga bank sentral AS atau the Federal Reserve pada Desember 2016, pihaknya sudah antisipasi potensi pengetatan likuiditas bank, jika terjadi arus dana keluar akibat sentimen kenaikan bunga the Fed”⁷.

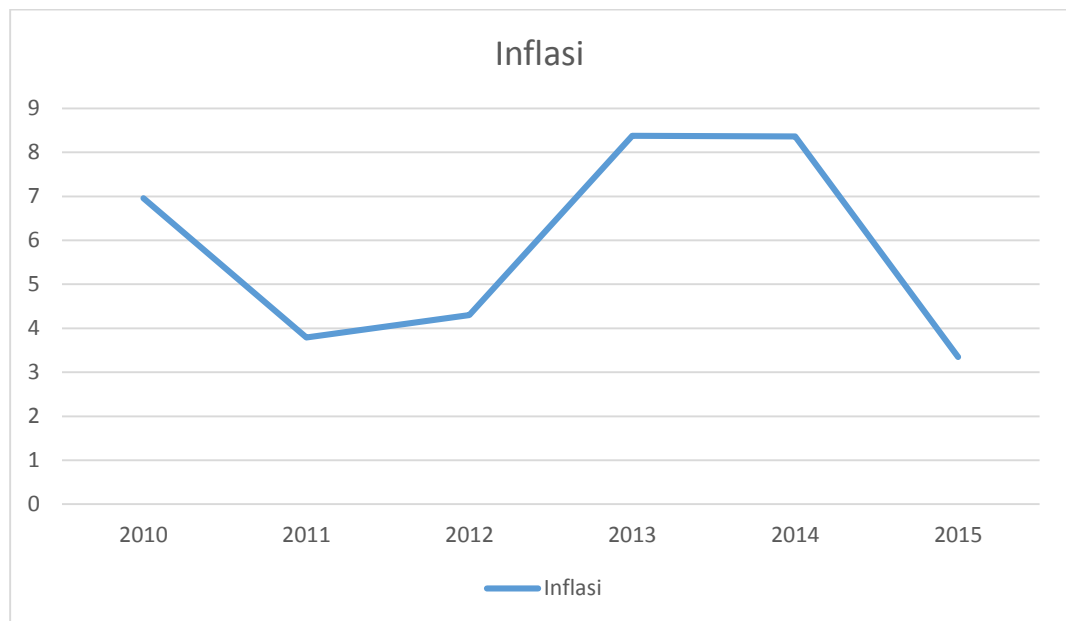


Gambar I.4 Pertumbuhan Ekonomi (GDP) 2013-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Inflasi dan perekonomian sangat saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi meningkat sudah pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang didapat dari badan pusat statistik dapat dilihat bahwa jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya inflasi di Indonesia selama 2013-2015 mengalami peningkatan dan mulai melandai pada tahun 2015. Berikut merupakan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2015

⁷ <http://bisnis.liputan6.com/read/2645654/ojk-rasio-kredit-macet-bank-turun> diakses pada 12 Desember 2016



Gambar I.5 Laju Inflasi di Indonesia tahun 2010-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Selain berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan inflasi ini juga dapat berkaitan dengan kredit bermasalah. Seperti yang dikatakan oleh Direktur Eksekutif Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI Junda Agung mengatakan “Turunnya rasio kredit macet dapat disebabkan oleh permintaan masyarakat yang mulai meningkat, selain itu harga komoditas yang perlahan membaik di tahun 2017 juga menjadi faktor turunnya rasio kredit bermasalah, kalau pertumbuhan terus meningkat, maka NPL terus menurun, bahkan pertumbuhan NPL mulai melandai”⁸.

Tingkat kredit macet disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan yang mempengaruhi. Peningkatan yang terjadi selama tahun 2013-2015 yang dialami

⁸ <http://finance.detik.com/moneter/3345966/bi-prediksi-kredit-bermasalah-menurun-di-2017> diakses pada 1 Desember 2016

oleh seluruh perbankan di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyebab-penyebab peningkatan tingkat kredit macet yang dialami perbankan Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengendalian internal bank.
2. Agresifitas pemberian kredit yang tinggi.
3. Pertumbuhan kredit menurun
4. Nasabah yang tidak memiliki itikad baik.
5. Pertumbuhan ekonomi belum meningkat.
6. Inflasi selama 2013-2015 meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlihat bahwa tingkat kredit bermasalah perbankan Indonesia tahun 2015 mengalami peningkatan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengendalian internal terhadap kredit bermasalah?
2. Adakah pengaruh pemberian kredit terhadap kredit bermasalah?
3. Adakah pengaruh pengendalian internal dan pemberian kredit terhadap kredit bermasalah?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh pengendalian internal dan rasio pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.
2. Bagi bank hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meminimalkan tingkat kredit bermasalah dengan melihat pengaruh dari pengendalian internal dan rasio pemberian kredit.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melihat tingkat dan penyebab peningkatan kredit bermasalah pada perbankan di Indonesia tahun 2013-2015.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kredit Bermasalah

a. Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit merupakan kegiatan utama bank, hidup matinya suatu bank ditentukan oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Banyak bank beranggapan semakin banyak kredit yang salurkan, semakin besar pula perolehan laba dari bidang tersebut. Terfokusnya kegiatan usaha bank terhadap kredit ini tidak lepas dari sifat usaha bank yaitu sebagai lembaga intermediasi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Disisi lain kredit juga bisa menjadi bahaya bagi bank jika kredit yang diberikan tidak dapat dikembalikan oleh si peminjam. Situasi kredit tersebut dikenal dalam dunia perbankan sebagai kredit bermasalah atau kredit macet.

Arthesa dan Hadiman menjelaskan kredit bermasalah adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi. Atau, kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank.¹ Jadi, apabila suatu kredit yang diberikan tidak memenuhi standar dan prosedur bank maka akan menjadi

¹ Ade Arthesa dan E Handiman, Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (Jakarta: Permata Puri Media, 2009), p. 180

kredit yang berisiko dan mempunyai kelemahan sehingga kredit tersebut tidak dapat dikembalikan atau menjadi kredit bermasalah.

Secara lebih lanjut, Latumaerissa menjelaskan bahwa risiko kredit adalah resiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank.² Sedangkan Reed dan Gill menyatakan bahwa pinjaman bermasalah adalah pinjaman yang tidak dihapuskan tapi paling sedikit telah jatuh tempo selama 90 hari atau dirundingkan kembali.³ Dalam hal tersebut dijelaskan bahwa kredit bermasalah atau kredit yang mempunyai risiko tinggi yaitu kredit yang pengembaliannya telah lewat jatuh temponya selama 90 hari.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bitner dan Goddard dalam Antonio bahwa risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.⁴ Lebih lanjut Dahlan Siamat mengartikan kredit bermasalah yaitu sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kendali debitur.⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan kredit bermasalah ialah suatu kondisi kredit yang mengandung risiko tinggi yang ditimbulkan karena peminjam tidak dapat mengembalikan kredit atau mengalami

² Julius R Latumaerissa, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p. 143

³ Eward W Reed dan Edward K Gill, Bank Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p. 304

⁴ M Syafi'i Antonio, Bank Syariah (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), p. 179

⁵ Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan (Jakarta: FE UI, 2004), p. 174

kesulitan pelunasan kredit yang diberikan beserta bunganya lewat dari jatuh tempo pengembalian yang telah ditentukan.

b. Klasifikasi Kuaitas Kredit

Kredit bagi bank merupakan sebuah aktiva yang dapat memberikan keuntungan melalui pengembalian pinjaman beserta bunganya. Dijelaskan oleh Triandaru dan Budisantoso, Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif.⁶ Untuk itu bank harus menjaga kualitas aktiva kredit yang diberikan agar menjadi sebuah keuntungan dan bukan sebagai kerugian bagi bank akibat dari tidak dikelola dengan baik aktiva kredit yang disalurkan. Menurut Sugema, tingkat kesehatan bank tercermin pula pada tingkat kualitas aktiva, dimana salah satu indikator utama yang berkaitan dengan penyelesaian kredit bermasalah (NPL). NPL ini erat hubungannya dengan kualitas aktiva kredit yang disalurkan, dimana pengukuran rasio NPL ini dilakukan melalui pengklasifikasian kredit yang disalurkan berdasarkan kolektibilitasnya.⁷

Sugema menyatakan pengukuran rasio NPL dilakukan melalui pengklasifikasian kredit yang diberikan berdasarkan kolektibilitasnya.

⁶ Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: Salemba Empat, 2006), p. 118

⁷ Iman Sugema Dkk, Restrukturisasi Perbankan di Indonesia: Pengalaman Bank BNI, 2003., p 343

Dijelaskan oleh Kasmir, Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

- 1) Lancar (*pas*)
Suatu kredit dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu.
- 2) Dalam Perhatian Khusus (*special mention*)
Dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- 3) Kurang Lancar (*substandard*)
Dikatakan kurang lancar apabila terjadi pelanggaran terhadap kontak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- 4) Diragukan (*doubtful*)
Dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari dan terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- 5) Macet (*loss*)
Dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari dan dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.⁸

Suatu kredit dikatakan menjadi kredit bermasalah ketika pengembaliannya telah lewat jatuh temponya selama 90 hari. Berdasarkan pengklasifikasian kredit yang telah ditetapkan oleh BI, maka kategori kredit kurang lancar sudah dapat termasuk menjadi kredit bermasalah.

⁸ Kasmir, Lembaga Keuangan dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),. P. 108

c. Mengatasi Kredit Bermasalah

Untuk menghindari kerugian yang akan terjadi dari kredit bermasalah, bank perlu mengupayakan tindakan-tindakan untuk menghindari terjadinya kredit macet. Terdapat banyak cara untuk menghindari bank dari terjadinya pengembalian kredit yang macet.

Menurut Burhanuddin, kredit macet dapat dihindari selama perbankan nasional mengikuti beberapa patokan:

- 1) Dalam penyaluran kredit, bank harus mengikuti standar prosedur yang disepakati.
- 2) Bank melakukan penilaian kredit secara profesional.
- 3) Bank tidak melanggar kebijakan yang ditetapkan oleh BI.
- 4) Bank harus memiliki aturan internal yang baik.⁹

Selain itu, beberapa upaya tindakan untuk menyelamatkan kredit dari kegagalan pengembalian dijelaskan oleh Dahlan Siamat sebagai berikut:

- 1) *Rescheduling* (Penjadwalan ulang), perubahan persyaratan kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu kredit.
- 2) *Reconditioning* (Persyaratan ulang), perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas padaperubahan jadwal pembayaran.
- 3) *Restructuring* (Penataan ulang), perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
- 4) Eksekusi barang jaminan, penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan hutang.¹⁰

Untuk mengatasi kredit bermasalah bank harus bersama-sama dengan debitur mencari cara agar kredit yang diberikan kembali sebesar pokok pinjaman beserta bunganya. Reed dan Gill menjelaskan, dalam

⁹ Ade Arthesa dan E Handiman, *op. Cit.*, p. 166

¹⁰ Dahlan Siamat, *op. Cit.*, p. 178

menangani pinjaman bermasalah bank mempunyai dua pilihan umum, yaitu membantu dan likuidasi. Membantu adalah suatu proses kerjasama dengan peminjam sampai pinjaman dapat dibayar, sebagian atau sepenuhnya, dan tidak menggunakan alat hukum untuk memaksakan penagihan. Likuiditas adalah memaksa peminjam untuk mematuhi ketentuan yang terdapat dalam perjanjian peminjam dan menggunakan setiap upaya hukum untuk mencapai tujuan ini.¹¹

Setiap pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung sebuah risiko, untuk menghindari risiko tersebut bank harus mengikuti kebijakan dan standar yang telah ditetapkan BI. Ketika suatu kredit sudah terindikasikan menjadi sebuah kredit bermasalah, bank harus cepat mengupayakan tindakan-tindakan untuk mengatasi kredit tersebut. Bank dapat bekerjasama dengan debitur mencari cara agar kredit tersebut dibayarkan melalui kegiatan membantu seperti penjadwalan ulang, persyaratan ulang dan penataan ulang kredit. Apabila upaya tersebut belum bisa menyelesaikan kredit bermasalah, maka bank dapat memilih upaya hukum untuk mengeksekusi barang jaminan.

d. Pengukuran Tingkat Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah dapat dihitung melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL) / *Non Performing Financing* (NPF). NPL / NPF ini sebagai perbandingan jumlah kredit atau pembiayaan yang kurang lancar dengan

¹¹ Esward W Reed dan Edward K Gill, *op. Cit.*, p. 311

total kredit atau pembiayaan yang disalurkan. Dijelaskan oleh Taswan NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut:¹²

$$\frac{\text{Total Kredit Kurang Lancar}}{\text{Total Kredit}}$$

2. Pengendalian Internal

a. Pengertian Pengendalian Internal

Setiap organisasi memiliki sebuah pengendalian yang berisikan kebijakan-kebijakan dan prosedur pengelolaan aktivitas operasional organisasi supaya organisasi berjalan sesuai yang telah direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan memiliki pengendalian internal yang baik, kegiatan operasional organisasi atau perusahaan akan terarah sesuai dengan tujuannya. Dijelaskan oleh Harold Koontz, pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan dapat terselenggara.¹³

Randal J Elder berpendapat bahwa, sebuah sistem pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang agar manajemen mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarannya. Kebijakann dan prosedur teresebut sering kali disebut sebagai pengendalian, dan secara kolektif akan membentuk suatu pengendalian internal.¹⁴ Dengan pengendalian internal yang baik, berisikan kebijakan dan prosedur yang mendukung kegiatan

¹² Taswan, Manajemen Perbankan (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), p. 389

¹³ Malayu Hasibuan, Dasar-dasar perbankan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 104

¹⁴ Randal J. Elder dkk, Jasa Audit dan Assurance (Jakarta: Salemba Empat, 2013), p. 316

perusahaan memberikan keyakinan bahwa perusahaan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dijelaskan lebih luas oleh Romney pengendalian internal tidak hanya sebatas dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Menurut Romney, pengendalian internal adalah proses yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian berikut telah dicapai; Mengamankan aset, mengelola catatan dengan detail yang baik untuk melaporkan aset perusahaan secara akurat dan wajar, memberikan informasi yang akurat dan reliabel, menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional, mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditentukan, mematuhi hukum dan peraturan yang berkala.¹⁵

Pengendalian internal memiliki arti sempit dan luas yang dijelaskan oleh Hartanto dalam Mardi. Dalam arti sempit, pengendalian disamakan dengan *internal check* yang merupakan mekanisme pemeriksaan ketelitian data administrasi. Sedangkan dalam arti luas, pengendalian internal disamakan dengan *management control*, yaitu suatu sistem yang meliputi semua cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas kebijakan, prosedur dan aturan yang terdapat pada sebuah pengendalian internal dilaksanakan agar

¹⁵ Marshall B. Romney, Sistem Informasi Akuntansi (Jakarta: Salemba Empat, 2015), p. 226

¹⁶ Mardi, Sistem Informasi Akuntansi (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), p. 59

rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan serta dapat mengamankan aset-aset perusahaan, memberikan informasi yang akurat dan mendorong efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan.

b. Tujuan dan Fungsi Pengendalian Internal

Dalam merancang kebijakan, prosedur dan aturan dalam pengendalian internal yang akan diterapkan dalam perusahaan, manajemen biasanya memiliki tiga tujuan umum untuk merancang pengendalian internal. Elder menjelaskan tujuan umum dalam merancang pengendalian internal sebagai berikut:

- 1) Keandalan laporan keuangan, meyakinkan bahwa informasi yang disajikan dengan wajar sesuai dengan ketentuan umum.
- 2) Efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi, mendorong penggunaan sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
- 3) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, mematuhi beragam ketentuan hukum dan peraturan baik terkait akuntansi secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Menurut Pahala, pengendalian internal ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan, yaitu pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.¹⁸ Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan bagi para investor, untuk itu diperlukan keandalan laporan keuangan dalam menyusun laporan keuangan, meyakinkan bahwa informasi yang disajikan secara wajar sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku. Suatu pengendalian internal juga harus mendorong

¹⁷ Randal J Elder dkk, *op. Cit.*, p.317

¹⁸ Pahala, Indra dkk, *Pemeriksaan Akuntansi 1*, (Jakarta: LPP UNJ, 2015), p.133

efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan untuk mengoptimalkan tujuan perusahaan, melindungi aset dan dokumen. Selain itu, pengendalian internal dirancang supaya perusahaan memiliki kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku seperti perlindungan terhadap lingkungan, hukum hak-hak sipil, peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.

Selain memiliki tujuan, pengendalian internal juga memiliki fungsi dalam perusahaan. Pengendalian internal menjalankan fungsi penting dalam mengatasi sebuah masalah dan risiko-risiko yang timbul. Romney menjelaskan tiga fungsi penting pengendalian internal bagi perusahaan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian preventif, mencegah masalah sebelum timbul
- 2) Pengendalian detektif, menemukan masalah yang tidak terelakkan
- 3) Pengendalian korektif, mengidentifikasi dan memperbaiki masalah serta memperbaiki dan memulihkannya dari kesalahan yang telah dihasilkan.¹⁹

Pengendalian preventif didesain sebagai langkah awal perusahaan untuk mencegah terjadinya berbagai tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Contohnya, memisahkan tugas pegawai dan merekrut pegawai berkualifikasi. Pengendalian deteksi merupakan langkah kedua jika masalah yang timbul tidak bisa diatasi oleh tindakan preventif. Contohnya, menyiapkan laporan keuangan bulanan dan rekonsiliasi. Sementara itu pengendalian korektif ialah sebuah upaya memperbaiki

¹⁹ Marshall B Romney, *op. Cit.*, p. 227

kesalahan-kesalahan yang telah terjadi dan mengupayakan tindakan pemulihan agar sistem tidak mengalami gangguan. Contohnya, menjaga salinan dokumen dan perbaikan kesalahan memasukan data.

c. Komponen dan Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Committe of Sponsoring Organizations (COSO) menerbitkan kerangka terintegrasi pengendalian internal yang diterima secara luas sebagai otoritas untuk pengendalian internal yang digabungkan ke dalam kebijakan, peraturan dan regulasi yang digunakan untuk mengendalikan aktivitas bisnis. Kerangka pengendalian internal ini telah diadopsi secara luas sebagai cara untuk mengevaluasi pengendalian internal. Model kerangka pengendalian internal COSO memiliki 5 komponen:

1) Lingkungan Internal

Lingkungan internal berkaitan dengan keadaan di dalam perusahaan. Menurut Romney, lingkungan internal atau budaya perusahaan, mempengaruhi cara organisasi menetapkan strategi dan tujuannya, membuat struktur aktivitas bisnis, dan mengidentifikasi, menilai, serta merespons risiko. Lingkungan internal yang lemah atau tidak efisien sering kali menghasilkan kerusakan dalam manajemen dan pengendalian risiko. Dijelaskan lebih lanjut oleh Romney, Sebuah lingkungan internal mencakup filosofi manajemen, gaya pengoperasian, selera risiko, komitmen terhadap integritas, nilai-nilai etis, kompetensi, pengawasan pengendalian internal oleh dewan direksi, Struktur organisasi, metode penetapan wewenang dan

tanggung jawab, Standar-standar sumber daya manusia yang menarik, mengembangkan dan mempertahankan individu yang kompeten.²⁰

2) Penilaian Risiko

Elder menjelaskan, manajemen menilai risiko sebagai suatu bagian dalam perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal untuk meminimalkan kesalahan dan kecurangan.²¹ Manajemen harus mengidentifikasi dan menganalisis risiko untuk menentukan cara risiko-risiko seharusnya dikelola. Pengendalian yang baik dapat meminimalkan risiko-risiko yang mungkin terjadi.

3) Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi haruslah memperoleh dan mempertukarkan informasi yang dibutuhkan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan operasi perusahaan. Menurut Pahala, Transaksi terdiri dari pertukaran aktivas dan jasa antara entitas dengan pihak luar dan transfer atau penggunaan aktivas dan jasa dalam entitas. Oleh karena itu, sistem akuntansi yang efektif dapat memberikan keyakinan memadai.²²

4) Aktivitas Pengendalian

Romney menjelaskan, aktivitas pengendalian adalah kebijakan, prosedur dan aturan yang memberikan jaminan memadai bahwa

²⁰ Marshall B Romney, *op. Cit.*, p.231

²¹ Randal J Elder dkk, *op. Cit.*, p.325

²² Pahala, Indra dkk, *op. Cit.*, p.139

tujuan pengendalian telah dicapai dan respons risiko dilakukan. Prosedur pengendalian dilakukan dalam kategori berikut: otorisasi transaksi dan aktivitas yang layak, pemisahan tugas, pengembangan proyek dan pengendalian akuisisi, mengubah pengendalian manajemen, mendesain dan menggunakan dokumen serta catatan, pengamatan aset, catatan, dan data, pengecekan kinerja yang independen.²³ Kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan.

5) Pengawasan

Menurut Elder, aktivitas pengawasan berkaitan dengan penilaian yang berjalan atau penilaian berkala atas kualitas pengendalian internal oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian dijalankan sesuai dengan tujuannya dan dimodifikasi jika diperlukan jika terjadi perubahan kondisi.²⁴ Sistem pengendalian internal yang dipilih atau dikembangkan harus diawasi secara berkelanjutan, dievaluasi, dan dimodifikasi sesuai kebutuhan.

d. Mengukur Pengendalian Internal

Pengendalian internal dirancang untuk mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan, menghindari perusahaan dari berbagai macam risiko dan kecurangan, serta menuntut perusahaan mematuhi peraturan

²³ Marshall B Romney, *op. Cit.*, p.242

²⁴ Randal J Elder dkk, *op. Cit.*, p.333

dan ketentuan hukum yang berlaku sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, pengendalian internal dirancang untuk menyakinkan bahwa informasi yang disajikan wajar sesuai dengan ketentuan umum sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan.

Keandalan laporan keuangan tersebut akan diperkuat dengan opini auditor yang memeriksa keandalan laporan, apakah laporan yang disajikan wajar tanpa pengecualian atau disajikan tidak wajar. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), jenis-jenis pendapat auditor, yaitu:

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).
- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*).
- 4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).
- 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).²⁵

Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan perusahaan jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS.²⁶ Laporan

²⁵ Sukrisno Agoes, *Auditing* (Jakarta: Salemba Empat tahun 2012), p.75

²⁶ *Ibid*, p.75

audit akan berisi pendapat setuju (*unqualified*) jika auditor tidak mempunyai keberatan apa-apa terhadap laporan keuangan.²⁷ Sementara itu Arens mengemukakan kondisi laporan wajar tanpa pengecualian sebagai berikut:

- 1) Seluruh laporan-neraca, laporan laba/rugi, laporan saldo laba, dan laporan arus kas dimasukkan dalam laporan keuangan.
- 2) Tiga standar umum diikuti dalam seluruh penugasan.
- 3) Bukti yang tepat dan memadai telah diakumulasi dan auditor melakukan penugasan sesuai dengan cara yang membuat ia dapat memastikan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan sudah dipenuhi.
- 4) Laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Hal ini juga berarti pengungkapan yang dimasukkan dalam penjelasan tambahan dan bagian lain dalam laporan keuangan sudah memadai.
- 5) Tidak ada keadaan yang memerlukan paragraf penjelasan tambahan atau modifikasi dalam laporan.²⁸

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit. Menurut Holmes dan Burns, pendapat wajar dengan penjelasan terjadi ketika auditor mengacu pada para auditor perusahaan anak. Harus diperhatikan bahwa bagian ruang lingkup dan bagian pendapat mengacu pada laporan auditor lain.²⁹ Arens menjelaskan penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
- 2) Keraguan yang substansial mengenai *going concern*.

²⁷ Arthur W. Holmes dan David C. Burns, *Auditing* (Jakarta: Erlangga, 1996), p. 35

²⁸ Alvin A. Arens dkk, *Auditing dan Jasa Assurance* (Jakarta: Erlangga, 2006), p.61

²⁹ Arthur W. Holmes dan David C. Burns, *Op, Cit.*, p. 36

- 3) Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan.
- 4) Penekanan pada suatu hal atau masalah.
- 5) Laporan yang melibatkan auditor lain.³⁰

Agoes juga menjelaskan keadaan suatu laporan dikatakan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor lain.
- 2) Laporan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi.
- 3) Mempertimbangkan rencana manajemen auditor dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal ini telah memadai.
- 4) Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- 5) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- 6) Data keuangan kuartalan tertentu tidak disajikan atau di *review*.
- 7) Informasi tambahan yang diharuskan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan.
- 8) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.³¹

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang menyimpang atau keadaan tertentu sehingga dapat menyebabkan risiko material perusahaan. Messier menjelaskan pendapat wajar dengan pengecualian adalah pendapat auditor dikeluarkan dengan pengecualian baik bagi pembatasan ruang lingkup atau penyimpangan dari GAAP dengan konsekuensi material, tetapi laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar.³² Hal tersebut sejalan dengan

³⁰ *Ibid*, p. 65

³¹ Sukrisno Agoes, *Op. Cit.*, p. 76

³² William F. Messier dkk, *Auditing & Assurance Services* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), p. 58

penjelasan Arens, Arens menjelaskan pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan akibat pembatasan ruang lingkup audit atau kelalaian untuk mematuhi prinsip akuntansi berlaku umum. Laporan pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan hanya apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar.³³ Agoes menjelaskan lebih luas keadaan auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian sebagai berikut:

- 1) Ketiadaan bukti kompoten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- 2) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- 3) Auditor menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.³⁴

Auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar jika menemukan hal-hal yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Menurut Messer, pendapat tidak wajar yaitu pendapat auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan GAAP karena penyimpangan memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.³⁵ Sementara itu Arens menjelaskan bahwa pendapat tidak wajar hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji

³³ Alvin A. Arens dkk, *Op, Cit.*, p. 70

³⁴ Sukrisno Agoes, *Op, Cit.*, p. 77

³⁵ William F. Messier dkk, *Op, Cit.*, p. 58

yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan GAAP.³⁶

Menurut Agoes, suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.³⁷

Auditor juga dapat tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa kejadian sehingga auditor memutuskan untuk tidak memberikan pendapat. Messier menjelaskan ketika tidak memberikan pendapat, kurangnya bukti yang layak untuk membentuk suatu pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau karena kurangnya independensi.³⁸ Sementara itu Arens menjelaskan penyebab auditor menolak memberikan pendapat ketika auditor dibatas ruang lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut kode perilaku profesional antara auditor dengan kliennya.³⁹ Menurut Agoes, suatu pernyataan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai dan karena auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa terdapat penyimpangan material dari SAK/ETAP/IFRS.⁴⁰

Pendapat auditor tersebut melihat sejauh mana keterandalan laporan keuangan yang merupakan cerminan baik tidaknya pengendalian internal

³⁶ Alvin A. Arens dkk, *Op, Cit.*, p. 71

³⁷ Sukrisno Agoes, *Op, Cit.*, p. 77

³⁸ William F. Messier dkk, *Op, Cit.*, p. 58

³⁹ Alvin A. Arens dkk, *Op, Cit.*, p. 71

⁴⁰ Sukrisno Agoes, *Op, Cit.*, p. 77

yang diterapkan perusahaan dalam mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan, mencegah risiko-risiko dan kecurangan terjadi serta kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Maka untuk mengukur pengendalian internal perusahaan, pendapat auditor diklasifikasikan dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam menggunakan variabel kualitatif dalam regresi, dapat menggunakan variabel *dummy*, dimana pada variabel tersebut salah satu kondisi dikodekan 1 dan yang lain 0.⁴¹ Menurut Surhayadi, variabel yang memiliki nilai 0 dan 1 disebut dengan *dummy* variabel.⁴² Sementara itu, Lind menjelaskan bahwa variabel *dummy* merupakan sebuah variabel yang hanya memiliki dua kemungkinan. Untuk analisis, salah satu hasilnya diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0.⁴³ Ketika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian bernilai 1 (*dummy* 1) dan jika selain mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian bernilai 0 (*dummy* 0).

3. Pemberian Kredit

a. Pengertian Kredit

Kredit merupakan kemampuan bank dalam menyalurkan dan kepada masyarakat, penyaluran kredit ini merupakan aktivitas utama bank. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan

⁴¹ Robert Mason dan Douglas A. Lind, Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi (Jakarta: Erlangga, 1996), p.117

⁴² Suharyadi dan Purwanto, Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), p.553

⁴³ Douglas A. Lind dkk, Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi (Jakarta: Salemba Empat, 2009), p. 146

dana. Kredit yang diberikan oleh bank berasal dari dana yang dihimpun dari masyarakat. Menurut Eric L. Kohler dalam Teguh Pudjo Muljono, kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.⁴⁴

Dalam melakukan penyaluran kredit, bank tidak hanya akan menerima pokok peminjaman tetapi bank juga akan menerima. Dijelaskan oleh Kasmir pengertian kredit menurut Undang-Undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga.⁴⁵

Dalam arti luas Taswan mengartikan kredit sebagai kepercayaan, Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa latin yang berarti kepercayaan atau kebenaran. Arti kata tersebut memiliki implikasi bahwa setiap kegiatan perkreditan harus dilandasi kepercayaan. Tanpa kepercayaan maka tidak akan terjadi pemberian kredit atau sebaliknya tidak ada calon nasabah menyepakati kredit, sebab pemberian kredit oleh bank mempunyai nilai ekonomi kepada nasabah. Nilai ekonomi yang akan diperoleh nasabah debitur dan kreditur harus disepakati sejak awal tanpa merugikan salah satu pihak. Nilai ekonomi

⁴⁴ Teguh Pudjo Muljono, Manajemen Perkreditan (Yogyakarta: BPFE, 2001), p. 10

⁴⁵ Kasmir, *op. Cit.*, p. 85

atas kredit yang sama akan dikembalikan kepada kreditur setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan tersebut.⁴⁶ Dijelaskan oleh Hasibuan bahwa kepercayaan merupakan prinsip dari penyaluran kredit. Menurut Hasibuan, prinsip penyaluran kredit adalah prinsip kepercayaan dan kehati-hatian. Indikator kepercayaan ini adalah kepercayaan moral, komersial, finansial, dan agunan.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dalam kredit ada jarak atau waktu antara penyerahan kredit dengan pelunasan. Kredit juga terdapat pendapatan bagi bank berupa bunga atau pendapatan bagi hasil. Setiap pemberian kredit disepakati dalam bentuk persetujuan antara pihak debitur dengan kreditur dan dengan asas kepercayaan.

Kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Setiap kredit yang diberikan mengandung risiko. Selain risiko kredit, terdapat juga risiko likuiditas. Dijelaskan oleh Siamat, risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Risiko ini sering disebut dengan rasio pemberian kredit (LDR). Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam

⁴⁶ Taswan, *op. Cit.*, p.155

⁴⁷ Malayu Hasibuan, *op. Cit.*, p. 87

bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank.⁴⁸

Secara lebih lanjut rasio pemberian kredit dijelaskan oleh Riyadi, rasio pemberian kredit adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugema, rasio pemberian kredit adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah bank menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dana masyarakat.⁵⁰

b. Tujuan Pemberian Kredit

Fasilitas kredit yang diberikan memiliki tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan uang untuk membiayai kebutuhan maaupun usahanya. Selain itu, pemberian kredit tidak terlepas dari tujuan bank tersebut didirikan yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dari kegiatan perkreditan tidak hanya bank yang memiliki keuntungan akibat dari bunga pinjaman, tetapi masyarakat dan pemerintah juga memiliki keuntungan dari kredit tersebut. Dijelaskan oleh Kasmir tujuan utama dari pemberian kredit adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Dahlan Siamat, *op. Cit.*, p. 160

⁴⁹ Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: FE UI, 2004), p. 146

⁵⁰ Imam Sugema dkk, *op. Cit.*, p. 339

- 1) Mencari Keuntungan, memperoleh hasil dari pemberian kredit dalam bentuk bunga.
- 2) Membantu Usaha Nasabah, membantu nasabah yang memerlukan dana, baik untuk investasi maupun modal kerja.
- 3) Membantu Pemerintah, semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan oembangunan di berbagai sektor.⁵¹

Berdasarkan kegunaannya, kredit dapat dibedakan menjadi tiga macam. Hasibuan menjelaskan menjelaskan tujuan pemberian kredit berdasarkan kegunaannya sebagai berikut:

- 1) Kredit konsumtif: kredit yang digunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya
- 2) Kredit modal kerja: kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur
- 3) Kredit investasi: kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama.⁵²

c. Pengukuran Pemberian Kredit

Kredit yang disalurkan oleh bank berasal dari dana yang dihimpun oleh masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Setiap kredit yang disalurkan kepada masyarakat menimbulkan sebuah risiko likuiditas bagi bank. Rasio likuiditas ini sering disebut juga *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Taswan merumuskan perhitungan LDR sebagai berikut:⁵³

$$LDR = \frac{\text{Kredit Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.

Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan

⁵¹ Kasmir, *op. Cit.*, p.88

⁵² Malayu Hasibuan, *op. Cit.*, p. 89

⁵³ Taswan, *op. Cit.*, p. 405

Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tingkat LDR dikategorikan sebagai berikut:

Tabel II.1
Kategori LDR

Kategori	Rasio
Sangat Baik	50 -75 %
Baik	76 – 85 %
Cukup	86 – 100%
Buruk	100 – 120%
Sangat Buruk	> 120%

Sumber : Data diolah Peneliti

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebagai landasan dan acuan penelitian, peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu yang telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Pada bagian akan dikemukakan hasil penelitian atau karya yang terdahulu yang memiliki relevansi dan persamaan kajian dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengendalian internal, pemberian kredit dan kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Menurut penelitian Retno Martanti dan Masruroh yang berjudul “Peran Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Dalam Meminimalisasi *Non Performing Loan* Pada PT Bank Mitraniaga, Tbk” dari Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Konsep yang dikembangkan ialah yang dikemukakan oleh Mulyadi bahwa tujuan pokok dari sistem pengendalian internal dalam suatu perusahaan dapat dibedakan dalam empat tujuan pokok, yaitu: menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dpatuhinya kebijakan manajemen. Selain itu juga dikembangkan konsep

yang dikemukakan oleh Boyton bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lainnya dalam bentuk suatu entitas yang dirancang untuk menyediakan keyakinan memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam kategori berikut ini: keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum peraturan yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasi.

2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Putu Gede dan I Ketut Jati yang berjudul “Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Kredit Pada Kredit Bermasalah BPR Di Kabupaten Buleleng” dari Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Konsep yang dikembangkan ialah yang dikemukakan oleh Richard bahwa pengendalian internal yang baik dalam penyaluran kredit sangat diperlukan mengingat permasalahan yang dihadapi bank tidak hanya disebabkan karena kelalaian semata juga dapat disebabkan karena kecurangan-kecurangan pihak bank itu sendiri. Selain itu juga dikembangkan juga konsep yang dikemukakan oleh Pertiwi bahwa tujuan dari perbankan itu sendiri adalah menekan nilai kredit bermasalah yang merupakan rasio dari kredit bermasalah, walaupun nilai kredit bermasalah bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal namun dengan adanya pengendalian internal yang memadai akan mampu memperkecil nilai kredit bermasalah tersebut.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akwaa Sekyi dan Moreno Gene yang berjudul “*Effect Of Internal Contorls On Credit Risk Among Listed Spanish Banks*” dari *Universitat Politecnica de Catalunya*. Konsep yang

dikembangkan adalah yang dikemukakan oleh Jin dkk bahwa bank tanpa kontrol internal yang tepat dapat tumbuh sementara namun memiliki kemungkinan kegagalan yang lebih tinggi dalam waktu dekat. Ini mengalahkan konsep going concern organisasi yang tidak terkecuali bank. Dalam menelusuri jalan menuju kegagalan bank, titik pemberhentian pertama adalah risiko kredit yang dialami melalui default peminjam sebelum likuiditas dan insolvensi masuk. Tidak ada peminjam yang buruk tapi selalu merupakan pemberi pinjaman yang buruk. Lintasan kegagalan bank mengikuti bahwa risiko kredit menyebabkan risiko likuiditas kemudian terhadap kebangkrutan, kebangkrutan dan kemudian kegagalan. Ketika bank gagal, ada disinsentif yang lebih besar kepada deposan, investor dan eksternalitas pada bank lain. Dan yang dikemukakan oleh Ellul dan Yerramilli bahwa lembaga keuangan yang memiliki pengendalian risiko internal yang kuat dapat bertahan dalam krisis keuangan dan menolak klaim bahwa krisis keuangan tidak mempengaruhi semua institusi dengan cara yang sama seperti yang diperkirakan oleh beberapa pakar keuangan. Hal ini tidak biasa untuk menemukan manajer bank secara berlebihan menciptakan aset yang sangat berisiko (fasilitas kredit) atas nama harapan return yang lebih tinggi. Meskipun ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap risiko kredit, yang paling dapat dihindari dapat ditangani jika ada suara dan kepatuhan agama - terhadap pengendalian internal di dalam institusi.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri Oceana yang berjudul “Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Denpasar” dari Universitas Udayana. Konsep yang dikembangkan adalah yang dikemukakan oleh Munawir bahwa pada dasarnya suatu struktur pengendalian internal yang baik tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan bagian akuntansi dan keuangan tetapi lebih luas daripada itu. Selain itu juga yang dikemukakan oleh Baraldi bahwa struktur pengendalian internal merupakan dasar dari suatu proses evaluasi suatu instrumen terhadap pengendalian risiko. dan juga yang dikemukakan oleh Olatunji bahwa pengendalian internal dapat digunakan juga untuk mengetahui konsekuensi yang bisa terwujud dalam suatu kasus yang terkait dengan risiko yang terjadi.
5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romo Putra dan Denny Arfianto yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loans* (NPL) Di Indoneisa (studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011-2014) dari Universitas Diponegoro. Konsep yang dikembangkan adalah konsep yang dikemukakan oleh Kasmir bahwa LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dan juga yang dikemukakan oleh Prayudi banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio NPL karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank

lebih selektif dengan menilik pada krediteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit macet.

6. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto yang berjudul “*Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence*” dari Universitas Padjajaran. Konsep yang dikembangkan adalah konsep yang dikemukakan oleh Kasmir bahwa LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Selain itu konsep yang dikembangkan adalah yang dikemukakan oleh Siamat bahwa LDR menunjukkan bahwa bank memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban.
7. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suli Astrini, I Wayan Suwendra dan I Ketut Suwarna yang berjudul “Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dari Universitas Pendidikan Ganesha. Konsep yang dikembangkan adalah yang dikemukakan oleh Dendawijaya bahwa besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit bermasalah yang akan terjadi.
8. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irman Firmansyah yang berjudul “*Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia*” dari Universitas Siliwangi. Konsep yang dikembangkan adalah kondisi likuiditas BPRS tentunya membuat BPRS merasa lebih

fleksibel dalam menyikapi pembiayaan bermasalah. Likuiditas yang diukur dengan FDR atau Finance to Deposit Ratio digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BPRS meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah/macet semakin tinggi pula.

9. Menurut penelitian Mayang Larasati yang berjudul “*Factors Analysis of Non Performing Loan (NPL) in PD Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Indramayu*” dari Universitas Padjajaran dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan kredit bermasalah yang berasal dari internal bank. Diketahui bahwa menurut Sutojo, *Account Officer* dan kredit analis yang bertugas mengelola kredit dinilai tidak mampu dan adanya tekanan dari pihak ketiga untuk meloloskan permohonan kredit debitur, lemahnya sistem pengawasan mutu kredit, adanya campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan sehingga bank menyimpang atau melanggar dari kebijakan yang telah digariskan dan bank terlalu agresif menyalurkan kredit karena besarnya dana simpanan pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam waktu singkat sehingga bank membutuhkan dana (pendapatan bunga kredit) cukup besar guna menutup beban bunga simpanan pihak ketiga tersebut lambat laun akan menurunkan kualitas kredit itu sendiri. Menurut Kassim kredit

bermasalah timbul karena tidak adanya kejelasan mengenai kebijakan kredit, kelemahan pada dokumentasi dan mengejar keuntungan yang besar dengan mengorbankan kualitas kredit.

10. Menurut penelitian Fawad Ahmad and Taqadus Bashir yang berjudul *“Explanatory Power of Bank Specific Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence form Pakistan Banking Sector”* dari *Iqra National University*, dapat diketahui bahwa menurut literatur yang ada telah menemukan hubungan kontradiktif antara NPL dan kinerja manajemen. Salah satu hubungan yang mungkin adalah bahwa kinerja bank yang buruk meningkatkan NPL pada masa depan. Menurut Rajan, mengadopsi kebijakan kredit yang lunak untuk meningkatkan pendapatan menghasilkan arus efisiensi biaya dan pertumbuhan NPL. Oleh karena itu kinerja manajemen yang baik dapat terkait dengan pertumbuhan NPL. Menurut Ferreira, pertumbuhan rasio deposito pinjaman dapat memprediksi penurunan NPL. Peningkatan deposito dibandingkan dengan pinjaman menunjukkan bank meminjamkan hanya untuk pelanggan yang memiliki sejarah kredit yang baik dan mampu membayar kembali pinjaman kredit.
11. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, Bambang Juanda, dan Anna Fariyanti yang berjudul *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL)”* dari Institut Pertanian Bogor. Konsep yang dikembangkan adalah yang dikemukakan oleh Ali bahwa Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka akan membawa konsekuensi

semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Rasio NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Selain itu juga mengembangkan yang dikemukakan oleh Umar bahwa Guna menutupi biaya dana, manajemen risiko yang baik dapat membantu perusahaan menghindari semaksimal mungkin biaya-biaya yang terpaksa harus dikeluarkan

Tabel II.2
Hasil Penelitian Relevan

No	Judul	Variabel	Teknik Analisis data	Hasil
1	Peran Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Dalam Meminimalisasi Non Performing Loan pada PT Bank Mitraniaga, Tbk JIAFE Vol 1 No.2 Tahun 2015, ISSN:2502-4159	Sistem Pengendalian Internal (X1) NPL (Y)	Analisis Regresi	Sistem pengendalian internal memiliki korelasi terhadap NPL sebesar 84,4% dan memiliki pengaruh sebesar 71,3%
2	Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Kredit pada Kredit Bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Sistem Pengendalian Internal (X1) Kredit Bermasalah (Y)	Analisis Regresi	Sistem pengendalian internal berpengaruh sebesar 79,3% terhadap kredit bermasalah

	4.2 2013, ISSN: 2302-8556			
3	Effect of internal controls on credit risk among listed Spanish banks Intangible Capital, vol.12 no.1 2016, ISSN: 2014-3214	Internal Control (Pengendalian Internal) (X) Credit Risk (Risiko Kredit) (Y)	Analisis Regresi	Koefisien determinasi menunjukkan 72% risiko kredit disebabkan oleh pengendalian internal
4	Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perkreditan pada Bank BPR di Kota Denpasar E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.3 2013, ISSN: 2302-8556	Pengendalian Internal (X1) Kinerja Perkreditan (Y)	Analisis Regresi	Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap NPL sebesar 80,8%
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BI Tahun 2011-2014) Diponegoro Journal of Management, Vol 4 No.3, 2015, ISSN: 2337-3792	Size (X1) LDR (X2) CAR (X3) BOPO (X4) Suku Bunga Kredit (X5) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Loan.
6	Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol 6 No.4 2015, ISSN: 2039-	Bank Size (X1) CAR (X2) BOPO (X3) LIR (X4) LDR (X5) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL sebesar 65,2%

	9340			
7	Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia E- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2 2014	CAR (X1) LDR (X2) Bank Size (X3) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Jika semakin besar LDR maka tingkat NPL akan semakin besar juga
8	Determinant of No Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia BEMP Vol 17 No.2 2014, ISSN: 1410-8046	Ukuran Bank (X1) BOPO (X2) GDP (X3) Inflasi (X4) FDR (X5) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah
9	Factors Analysis of NPL in PD BPR Kabupaten Indramayu Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol XIII No.1 2012, ISSN: 1412-3681	Internal Bank (X1) Kondisi Debitur (X2) Kondisi Lingkungan (X3) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	Internal Bank memiliki pengaruh negatif yang signifikan sebesar 95% terhadap NPL. Lemahnya manajemen bank dalam mengelola kredit menyebabkan tingginya NPL dan bank yang terlalu agresif dapat menurunkan kualitas kredit
10	Explanatory Power of Bank Specific Variables as Determinants of NPL: Evidence from	Spesifikasi Bank (X1) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	kebijakan manajemen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. LDR berpengaruh positif

	Pakistan Banking Sector World Applied Sciences Journal 22 2013, ISSN: 1818-4952			dan signifikan sebesar 2,9% terhadap NPL
11	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL JABM Vol.1 No.1 2015, ISSN: 2460-7819	Pemberian Kredit (X1) BI Rate (X2) Nilai Tukar (X3) Kebijakan Internal (X4) NPL (Y)	Analisis Regresi Berganda	Pemberian kredit, nilai tukar dan kebijakan internal memiliki pengaruh terhadap NPL

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini menandakan bahwa jika pengendalian internal perusahaan baik maka nilai NPL akan turun. Sedangkan rasio pemberian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini menandakan bahwa jika nilai pemberian kredit tinggi, maka nilai NPL akan tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda.

C. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap dua variabel internal bank yang diduga berpengaruh terhadap kredit bermasalah di Indonesia. Adapun variabel internal bank yang diprediksikan berpengaruh terhadap kredit bermasalah adalah pengendalian internal dan rasio pemberian kredit. Pengendalian internal merupakan suatu pedoman yang berisikan kebijakan, prosedur dan aturan yang dijalankan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Pengendalian internal yang baik dapat mengamankan aset-aset perusahaan. Menurut Hasibuan Malayu, pengendalian terhadap kredit dilaksanakan untuk menghindari kredit macet. Pengendalian kredit ini adalah usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Jika kredit macet, berarti kerugian bagi bank, oleh karena itu penyaluran kredit harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian dengan sistem pengendalian yang baik dan benar.⁵⁴

Dijelaskan oleh Kasmir, analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif.⁵⁵ Terjadinya kolusi menandakan lingkungan internal perusahaan tidak baik, tidak berjalannya prosedur pengendalian internal terhadap kredit hal ini menyebabkan pejabat kredit menyelewengkan tugas dan wewenangnya. Analisis kredit yang kurang teliti juga menandakan aktivitas pengendalian untuk menaksir dan meminimalkan risiko kurang baik.

⁵⁴ Hasibuan Malayu, *op. Cit.*, p. 104

⁵⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, tahun 2008), p. 108

Arthesa dan Handiman menjelaskan secara lebih spesifik penyebab timbulnya kredit bermasalah umumnya:

1. Ketidakmampuan sumber daya manusia, pejabat bank kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kredit,
2. Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, pejabat bank belum menyadari pentingnya monitoring atas kredit yang telah diberikan ke debitur.
3. Itikad yang kurang baik dari pejabat bank, terjadi kolusi dengan pihak debitur untuk mendapatkan keuntungan pribadi.⁵⁶

Ketidakmampuan sumber daya manusia serta lemahnya pembinaan dan pengawasan menandakan bahwa pengendalian internal terkait dengan kemampuan mengelola kredit serta pengawasan dan pemantauan aktivitas operasional perusahaan tidak berjalan dengan semestinya. Hal tersebut dapat menimbulkan kredit bermasalah apabila kredit tidak dikelola atau dianalisis dengan baik dan tidak adanya pengawasan kredit tersebut.

Selain pengendalian internal, pemberian kredit yang terlalu agresif juga dapat menimbulkan kredit bermasalah. Hal tersebut dikarenakan bank terlalu fokus mengejar laba dan mengembangkan bisnisnya sehingga tidak memperhatikan kredit yang diberikan. Tingkat pemberian kredit ini bisa dilihat dari rasio pemberian kredit (LDR). Rasio ini menggambarkan perbandingan tingkat pemberian kredit yang diberikan dengan total dana yang dihimpun oleh bank dari pihak ketiga. Malayu Hasibuan menjelaskan, bahwa setiap pemberian kredit oleh bank mengandung resiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya.⁵⁷ Hal ini menandakan bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena setiap kredit yang diberikan mengandung risiko ketidakpastian pengembaliannya

⁵⁶ Ade Arthesa dan Edia Handiman, *op. Cit.*, p. 182

⁵⁷ Malayu Hasibuan, *op. Cit.*, p. 175

sehingga dapat menjadi kredit macet. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pemberian kredit maka semakin tinggi juga risiko kredit yang mungkin terjadi.

Sejalan dengan pendapat Hasibuan, Kasmir menjelaskan perbankan dihadapkan kepada prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit. Bukan tidak mungkin kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kredit tersebut bermasalah.⁵⁸ Dari penjelasan diatas kredit yang jumlahnya cukup banyak dapat mengakibatkan kerugian.

Antonio juga berpendapat serupa, menurutnya penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.⁵⁹ Kelebihan likuiditas ini timbul karena besarnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Hal tersebut sering dimanfaatkan secara berlebihan oleh bank untuk menghasilkan pendapatan melalui pemberian kredit.

Pengendalian internal yang kurang baik dan rasio pemberian kredit yang tinggi dapat bersama-sama menyebabkan timbulnya kredit bermasalah. Hal ini dijelaskan oleh Muljono sebab kegagalan/kesulitan pengembalian kredit sebagai berikut:

1. Berusaha untuk diri sendiri.
2. Haus akan laba
3. Kompromi terhadap prinsip prinsip kredit.
4. Kegiatan kebijaksanaan perkreditan yang kurang sehat.
5. Ketidaklengkapan informasi kredit.

⁵⁸ Kasmir, Manajemen Perbankan (Jakarta: Rajagrafindo Persada, tahun 2008), p. 102

⁵⁹ M Syafi'i Antonio, Bank Syariah (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), p. 179

6. Ketidakmampuan untuk memperoleh atau mengambil tindakan likuidasi sesuai perjanjian.
7. Menggampangkan.
8. Tidak terdapat pengawasan.
9. Ketidakmampuan teknis.
10. Ketidakmampuan melakukan seleksi resiko.
11. Pemberian kredit yang melampaui batas.
12. Persaingan⁶⁰

Ketiadaan informasi yang lengkap merupakan salah satu penyebab dari kegagalan dalam perkreditan. Sifat menggampangkan dalam mengelola nasabahnya hingga menimbulkan keteledoran dan kelalaian dalam analisa kredit, dalam pengawasan kredit dan lain-lain juga dapat menimbulkan kredit bermasalah. Banyak pinjaman yang pada dasarnya cukup sehat, tetapi karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan, maka terjadi penyimpangan-penyimpangan yang nantinya menjurus kepada situasi yang lebih parah hingga mengakibatkan kegagalan dalam pelaksanaan kreditnya dan pejabat bank yang bersangkutan tidak dapat mengukur besarnya risiko yang ada dalam pemberian kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengendalian internal yang diterapkan bank menyebabkan kegagalan dan kesulitan pengembalian kredit sehingga terjadinya kredit bermasalah. Haus akan laba menandakan bahwa bank terlalu agresif menyalurkan kredit untuk mendapatkan laba dari pengembalian kredit beserta bunganya tanpa memikirkan pengembaliannya dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah.

Reed dan Gill menjelaskan penyebab terjadinya kredit bermasalah dari sisi seorang auditor umumnya sebagai berikut:

1. Informasi kredit yang tidak lengkap.

⁶⁰ Teguh Pudjo Muljono "Manajemen Perkreditan" Yogyakarta: BPFE, 2001. H. 472

2. Ketidaccakapan teknis, ketidakmampuan untuk menganalisis laporan keuangan.
3. Kerakusan atas laba, menempatkan pengejaran laba diatas pinjaman yang sehat.
4. Kegagalan untuk memperoleh atau melaksanakan perjanjian likuidasi, tidak ada perjanjian yang jelas mengatur pelunasan pinjaman dan program untuk pelunasan pinjaman secara progresif.
5. Persaingan, keinginan untuk memiliki portofolio pinjaman yang lebih besar daripada bank pesaing.
6. Risih, keengganan untuk menuntut tindakan sesuai dengan perjanjian.
7. Kekurangan pengawasan, sebagian disebabkan kekurangan pengetahuan tentang usaha peminjam.
8. Memberikan pinjaman terlalu besar, memberika pinjaman yang berada diluar kemampuan peminjam untuk melunasinya.
9. Kelemahan dalam memilih resiko.⁶¹

Informasi kredit yang tidak lengkap, ketidakcakapan teknis, kurang pengawasan dan lemah dalam memilih risiko juga menandakan lemahnya sistem pengendalian internal bank sehingga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Sejalan dengan Muljono, Reed dan Gill menjelaskan kerakusan akan laba dapat menyebabkan kredit bermasalah, hal ini dikarenakan bank menempatkan pengejaran laba diatas pinjaman yang sehat.

Dahlan Siamat juga menjelaskan penyebab terjadinya kredit bermasalah dari berbagai faktor yang dibedakan menjadi faktor internal bank dan faktor eksternal bank, faktor internal bank yang menyebabkan kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Kebijakan perkreditan yang ekspansif.
2. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan.
3. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit.
4. Lemahnya sistem informasi kredit.
5. Itikad kurang baik dari pihak bank.⁶²

⁶¹ Esward W Reed dan Edward K Gill, *op. Cit.*, p.307

⁶² Dahlan Siamat, *op. Cit.*, p.160

Pengendalian internal yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan kredit bermasalah seperti pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit yang dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem informasi kredit yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlambat keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit melakukan deteksi dini. Selain itu, bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu, hal tersebut juga dapat meningkatkan risiko kredit.

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan perumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap kredit bermasalah.
2. Terdapat pengaruh pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.
3. Terdapat pengaruh pengendalian internal dan pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini terarah pada kegiatan yang relevan dengan pokok masalah maka perlu ditetapkan tujuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh pengendalian internal dan pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

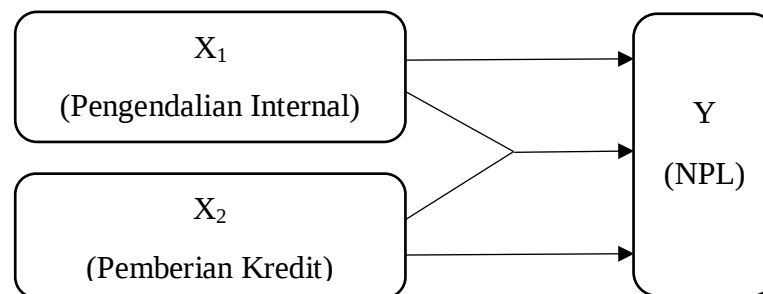
Objek dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Menurut data Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh BI, perbankan di Indonesia secara *y-on-y* mengalami peningkatan pada 2015 sebesar 13%. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada pengaruh pengendalian internal dan rasio pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel. Sedangkan pendekatan

korelasional/hubungan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.¹

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mengumpulkan data untuk mengetahui pengaruh antara pengendalian internal dan rasio pemberian kredit terhadap kredit bermasalah. Desain hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar III.1 Konstelasi Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti

D. Populasi dan Sampling

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sementara itu Sampel adalah “bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yang berjumlah 36 bank. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), p.7

² Husnain Usman, Pengantar Statistika, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.181

teknik *simple random sampling* dengan menggunakan tabel Isaac Michael yaitu 32 bank.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif karena penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan analisis data statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak lain tentang objek dan subjek yang diteliti, dan mempelajari dokumentasi-dokumentasi tentang objek dan subjek yang diteliti.⁴ Peneliti mendapatkan data ini dengan cara mengunduh data yang diperlukan dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

E. Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti tiga variabel yaitu tingkat kredit bermasalah (variabel Y), pengendalian internal (variabel X_1) dan pemberian kredit (variabel X_2). Operasional variabel untuk mengukur ketiga variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengendalian Internal (X_1)

a. Definisi Konseptual

Berdasarkan pendapat para ahli pengendalian internal adalah kebijakan, prosedur dan aturan yang terdapat pada sebuah organisasi/perusahaan yang dilaksanakan agar rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan serta dapat mengamankan aset-aset perusahaan,

³ *Ibid*, p. 14

⁴ *Ibid*, p. 20

memberikan informasi yang akurat dan mendorong efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan

b. Definisi Operasional

Pendapat auditor melihat sejauh mana keterandalan laporan keuangan yang merupakan cerminan baik tidaknya pengendalian internal. Untuk mengukur pengendalian internal perusahaan, pendapat auditor diklasifikasikan dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam menggunakan variabel kualitatif dalam regresi, dapat menggunakan variabel *dummy*, dimana pada variabel tersebut salah satu kondisi dikodekan 1 dan yang lain 0.⁵ Menurut Surhayadi, variabel yang memiliki nilai 0 dan 1 disebut dengan *dummy* variabel.⁶ Sementara itu, Lind menjelaskan bahwa variabel *dummy* merupakan sebuah variabel yang hanya memiliki dua kemungkinan. Untuk analisis, salah satu hasilnya diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0.⁷ Ketika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian bernilai 1 (*dummy* 1) dan jika selain mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian bernilai 0 (*dummy* 0).

Tabel III.1
Klasifikasi Opini Audit

⁵ Robert Mason dan Douglas A. Lind, Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi (Jakarta: Erlangga, 1996), p.117

⁶ Suharyadi dan Purwanto, Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), p.553

⁷ Douglas A. Lind dkk, Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi (Jakarta: Salemba Empat, 2009), p. 146

Kategori	Variabel <i>Dummy</i>
Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	1
Wajar dengan Paragraf Penjelas (WTP-DPP)	0
Wajar dengan Pengecualian (WDP)	
Tidak Wajar (TW)	
Tidak Memberikan Opini (TMP)	

Sumber: Data diolah peneliti

2. Pemberian Kredit (X_2)

a. Definisi Konseptual

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama lembaga perbankan. Berdasarkan pendapat para ahli rasio pemberian kredit (LDR) merupakan suatu rasio perbandingan pemberian kredit kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. LDR juga sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah bank menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dana masyarakat dan tingginya rasio ini menunjukkan kurang baiknya posisi likuiditas bank.

b. Definisi Operasional

Setiap kredit yang disalurkan kepada masyarakat menimbulkan sebuah risiko likuiditas bagi bank. Rasio likuiditas ini sering disebut juga *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menurut Taswan LDR dirumuskan sebagai berikut:⁸

$$LDR = \frac{\text{Kredit Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

3. Kredit Bermasalah (Y)

⁸ Taswan, Manajemen Perbankan (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), p. 405

a. Definisi Konseptual

Dari penjelasan para ahli dapat dikatakan kredit bermasalah ialah suatu kondisi kredit yang mengandung risiko tinggi yang ditimbulkan karena peminjam tidak dapat mengembalikan kredit atau mengalami kesulitan pelunasan kredit yang diberikan beserta bunganya lewat dari jatuh tempo pengembalian yang telah ditentukan.

b. Definisi Operasional

Kredit bermasalah dapat dihitung melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL) / *Non Performing Financing* (NPF). NPL / NPF ini sebagai perbandingan jumlah kredit atau pembiayaan yang kurang lancar dengan total kredit atau pembiayaan yang disalurkan. Dijelaskan oleh Taswan NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut:⁹

$$\frac{\text{Total Kredit Kurang Lancar}}{\text{Total Kredit}}$$

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel

⁹ *Ibid*, p. 389

dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.¹⁰

Apabila peneliti menggunakan dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik-turunkan nilainya) menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:¹¹

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

Dengan:

$$a_0 = \bar{Y} - a_1\bar{X}_{\text{bar}} - a_2\bar{X}_{\text{bar}}$$

$$a_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 \cdot Y) - (\sum X_1 \cdot X_2)(\sum X_2 \cdot Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 \cdot X_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 \cdot Y) - (\sum X_1 \cdot X_2)(\sum X_1 \cdot Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 \cdot X_2)^2}$$

Dimana, Y akan naik jika X_1 dan X_2 dinaikkan pada konstanta sebesar a_0 .

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dan dan berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data kita.¹² Uji normalitas data dapat dilakukan dengan melihat normal probability plot¹³. Normalitas terpenuhi

¹⁰ Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, *Op. Cit*, p. 275

¹¹ Sudjana, *Op. Cit*, p. 349

¹² Haryadi Sarjono dan Winda Julianta, SPSS vs Lisrel (Jakarta: Salemba Empat, 2010) p. 53

¹³ Wahid Sulaiman, Analisis Regresi Menggunakan SPSS, (Yogyakarta: Andi, 2004) p. 17

apabila titik-titik (data) terkumpul di sekitar garis lurus yang mengarah ke kanan atas.

b. Uji Heterokedastisitas

Menurut Wijaya dalam Sarjono, heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas yang paling sering digunakan adalah uji scatterplot. Dari scatterplot tersebut, tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi terlihat dengan titik-titik menyebar secara acak, baik dibagian atas angka nol atau dibagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu y.¹⁴

c. Uji Multikorelasi

Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independen lebih dari satu. Multikorelasi dapat dilihat dari nilai VIF. Jika $VIF < 10$, maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.¹⁵

d. Uji Autokorelasi

¹⁴ Haryadi Sarjono dan Winda Julianta, *op. Cit.*, p. 66

¹⁵ *Ibid*, p. 70

Menurut Wijaya dalam Sarjono, uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya.¹⁶ Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Keputusan tidak terjadinya autokorelasi bila nilai DW berada diantara dU sampai dengan 4-dU.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif. Sedangkan, kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Korelasi parsial digunakan untuk mencari masing-masing hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan rumus:¹⁷

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Tingkat koefisien korelasi antar variabel

X = Jumlah skor dalam sebaran X

Y = Jumlah skor dalam sebaran Y

XY = Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y yang berpasangan

n = Banyaknya data

¹⁶ *Ibid*, p. 80

¹⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Op. Cit, p. 228

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel III.1
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 -0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Statistika Untuk Penelitian¹⁸

b. Uji Signifikansi Koefisiensi Korelasi (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mencari signifikan atau tidaknya hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menggunakan rumus:¹⁹

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dinyatakan korelasi yang ditemukan signifikan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat dinyatakan korelasi yang ditemukan tidak signifikan

c. Uji Korelasi Berganda

¹⁸ *Ibid*, p. 231

¹⁹ *Ibid*, hal 230

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan dua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan menggunakan rumus:²⁰

$$r_{yx1x2} = \sqrt{\frac{r^2_{x1y} + r^2_{x2y} - 2r_{x1y}r_{x2y}r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

Keterangan:

- $r_{y.x1.x2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y
- r_{yx1} = Korelasi product moment antara X_1 dengan Y
- r_{yx2} = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y
- r_{x1x2} = Korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel III.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.

d. Uji Signifikansi Koefisiensi Korelasi Berganda (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mencari signifikan atau tidaknya hubungan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan menggunakan rumus:²¹

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

²⁰ *Ibid*, hal 233

²¹ *Ibid*., hal 235

K : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan korelasi ganda yang ditemukan signifikan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan korelasi ganda yang ditemukan tidak signifikan

e. Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan besarnya hubungan variabel independen terhadap dependen. Koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:²²

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r_{xy}^2 = Koefisien korelasi

²² *Ibid*, hal 231

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 - 2015. Laporan keuangan diperoleh dari *website* BEI yaitu www.idx.co.id Data yang diambil dari laporan keuangan tersebut meliputi opini auditor sebagai alat ukur pengendalian internal, rasio LDR sebagai alat ukur pemberian kredit dan NPL sebagai alat ukur tingkat kredit bermasalah. Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi, jumlah data (N), nilai data Maximum dan Minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
IC	32	1,00	,00	1,00	,7187	,45680	,209
LDR	32	51,92	55,60	107,52	84,6684	11,80653	139,394
NPL	32	9,41	,00	9,41	2,4759	1,87451	3,514
Valid N (listwise)	32						

Sumber: Data Diolah Peneliti

1. Kredit Bermasalah

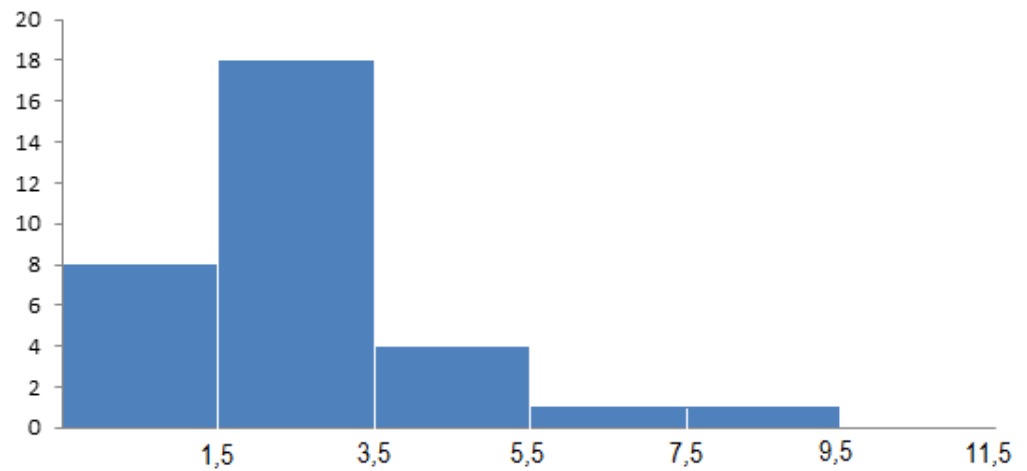
Kredit bermasalah pada penelitian ini dilihat dari *Net Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh bank. Nilai rata-rata (*mean*) dari NPL sebesar 2,47% menandakan bahwa rata-rata bank umum yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai NPL yang masih dibawah batas NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Keragaman data juga dapat dilihat dengan nilai varians sebesar 3,51 yang mendekati 0 menandakan bahwa keragaman data condong dekat dengan nilai rata-rata dan antara data satu dengan lainnya. Dibawah ini dapat dilihat distribusi frekuensi data dari kredit bermasalah.

Tabel IV. 2
Distribusi Frekuensi Kredit Bermasalah

Kelas	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	F	%
1	0	-	1	0	1,5	8	25,00
2	2	-	3	1,5	3,5	18	56,25
3	4	-	5	3,5	5,5	4	12,50
4	6	-	7	5,5	7,5	1	3,13
5	8	-	9	7,5	9,5	1	3,13
6	10	-	11	9,5	11,5	0	0,00
JUMLAH						32	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti

Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi frekuensi di atas mengenai variabel Y, berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram



Gambar IV. 1 Grafik Histogram Kredit Bermasalah

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi kredit bermasalah adalah sebesar 18 atau sebesar 56,25% bank umum yang menjadi sampel penelitian terletak pada interval kelas ke-2 (dua) yaitu antara 2 - 3. Sedangkan, frekuensi terendah adalah 0 yang terletak pada interval kelas ke-6 (enam) yaitu antara 10 - 11 dengan frekuensi relatif sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki bank umum yang menjadi sampel penelitian dalam kategori baik karena 56,25% bank memiliki NPL diantara 2% – 3%. Merujuk pada lampiran 3, terdapat 20 bank yang memiliki NPL dibawah rata-rata dan 12 bank lainnya memiliki NPL diatas rata-rata. PT Bank J Trust Indoensia Tbk (BCIC) memiliki NPL yang paling tinggi yaitu sebesar 9,41% diatas batas NPL yang ditetapkan oleh BI yaitu 5%. Sementara itu PT Bank

Nationalnobu Tbk (NOBU) memiliki NPL yang paling rendah yaitu sebesar 0%.

2. Pengendalian Internal

Pengendalian internal pada penelitian ini dilihat dari opini audit yang diberikan oleh auditor untuk menilai keandalan laporan keuangan tahun berjalan, dimana opini wajar tanpa pengecualian (WTP) diberi nilai 1 dan selain wajar tanpa pengecualian (WTP) diberi nilai 0. Nilai rata-rata (*mean*) didapatkan sebesar 0,72 yang menandakan bahwa rata-rata bank umum yang menjadi sampel penelitian mempunyai keandalan laporan keuangan yang baik dan menyakinkan bahwa informasi yang disajikan wajar tidak terdapat salah saji dan berdasarkan ketentuan umum. Nilai rata-rata 0,72 juga menunjukkan bahwa lebih 50% bank umum yang menjadi sampel penelitian memiliki pengendalian internal yang baik dengan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP).

Nilai varians sebesar 0,21 yang mendekati 0 menandakan keragaman data pengendalian internal sangat condong mendekati rata-rata dan antara data satu dengan data lainnya. Nilai varians pengendalian internal merupakan yang paling rendah diantara data variabel lainnya. Hal tersebut dikarenakan data penelitian hanya terdiri dari 0 dan 1.

3. Pemberian Kredit

Pemberian kredit dalam penelitian ini dilihat dari *Loan to Deposit* (LDR). Nilai rata-rata (*mean*) dari LDR sebesar 84,76% menandakan bahwa rasio pemberian kredit bank umum yang menjadi sampel penelitian dalam kategori

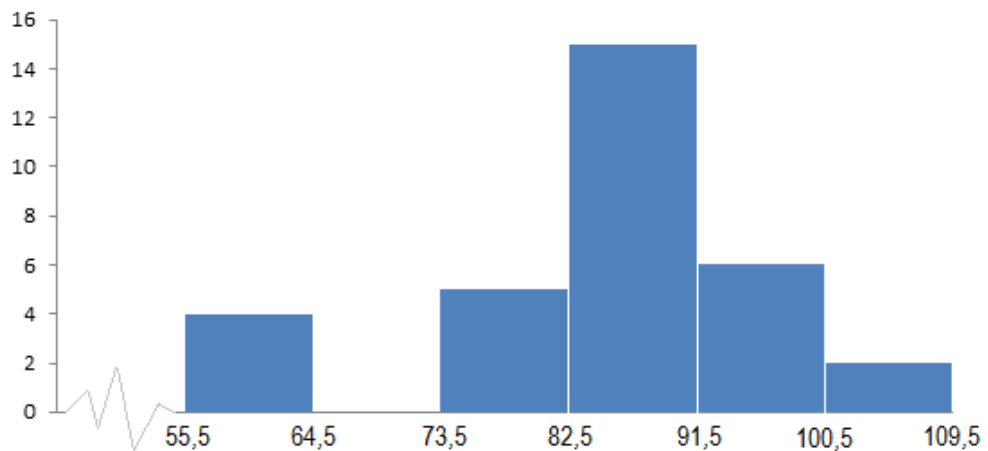
baik. Bank tidak menyalurkan kredit yang terlalu ekspansif melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Bank menyalurkan 84,67% simpanan nasabah yang memiliki kelebihan dana kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana. Nilai varians sebesar 139,39 yang menjauhi 0 menandakan keragaman data cukup tersebar antara data satu dengan lainnya. Dibawah ini dapat dilihat distribusi frekuensi data dari pemberian kredit.

Tabel IV. 3
Distribusi Frekuensi Pemberian Kredit

Kelas	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	F	%
1	56	-	64	55,5	64,5	4	12,50
2	65	-	73	64,5	73,5	0	0,00
3	74	-	82	73,5	82,5	5	15,63
4	83	-	91	82,5	91,5	15	46,88
5	92	-	100	91,5	100,5	6	18,75
6	101	-	109	100,5	109,5	2	6,25
JUMLAH						32	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti

Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi frekuensi di atas mengenai variabel X₂, berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram.



Gambar IV.2 Grafik Histogram Pemberian Kredit

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi pemberian kredit adalah sebesar 15 atau 46,88% bank umum yang menjadi sampel penelitian terletak pada interval kelas ke-4 (empat) yaitu antara 83 – 91. Sedangkan, frekuensi terendah adalah 0 yang terletak pada interval kelas ke-2 yaitu antara 65 - 73 dengan frekuensi relatif sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit yang dimiliki bank umum yang menjadi sampel penelitian dalam kategori baik karena sebesar 46,88% bank memiliki pemberian kredit diantara 83% - 91%. Merujuk pada lampiran 3, terdapat 11 bank yang memiliki LDR dibawah rata-rata dan 21 lainnya memiliki LDR diatas rata-rata. PT Bank Mitraniaga memiliki tingkat pemberian kredit yang paling baik yaitu dengan tingkat LDR sebesar 55,60% dan masuk kedalam kategori sangat baik. Sementara itu PT Bank Tabungan Negara Tbk memiliki tingkat pemberian kredit yang paling ekspansif dalam

menyalurkan kreditnya yaitu dengan tingkat LDR sebesar 107,52% dan masuk kedalam kategori buruk.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dinaik turunkan nilainya. Dibawah ini adalah hasil perhitungan analisis regresi berganda menggunakan bantuan program SPSS 23.

Tabel IV. 4
Output SPSS Analisis Regresi

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,404	2,133		,189	,851		
IC	-2,039	,637	-,497	-3,201	,003	,997	1,003
LDR	,042	,025	,263	1,695	,101	,997	1,003

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,404 - 2,039 X_1 + 0,042 X_2$$

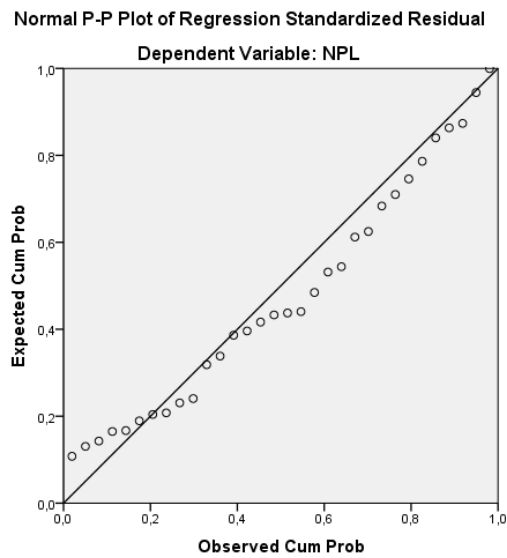
Pada tabel koefisien di atas, nilai konstanta sebesar 0,404 artinya jika pengendalian internal dan pemberian kredit nilainya 0, maka kredit bermasalah nilainya 0,404. Nilai koefisien (b1) sebesar -2,039 artinya jika nilai pemberian kredit tetap dan pengendalian internal ditingkakan 1, maka kredit bermasalah akan menurun sebesar -2,039. Koefisien bernilai negatif

artinya terdapat hubungan negatif antara pengendalian internal dengan kredit bermasalah yang mana jika nilai pengendalian internal meningkat maka kredit bermasalah akan menurun dan juga sebaliknya apabila nilai pengendalian menurun maka kredit bermasalah akan meningkat. Nilai koefisien (b_2) sebesar 0,042 artinya jika pengendalian internal tetap dan pemberian kredit ditingkatkan 1, maka kredit bermasalah akan meningkat sebesar 0,042. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara pemberian kredit dengan kredit bermasalah yang mana jika pemberian kredit meningkat maka kredit bermasalah akan meningkat.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan apakah populasi data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Normal P-P Plot*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila titik-titik data tidak menjauhi garis diagonal maka dapat diketahui data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji *Normal P-P Plot* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar IV.3 Uji Normalitas
Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak menjauhi garis diagonal maka dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal secara statistik maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov sebagai berikut:

Tabel IV. 5
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,56505076
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,100
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji kolmogrov-smirnov tersebut dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig lebih besar dari 0.050 yang menandakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

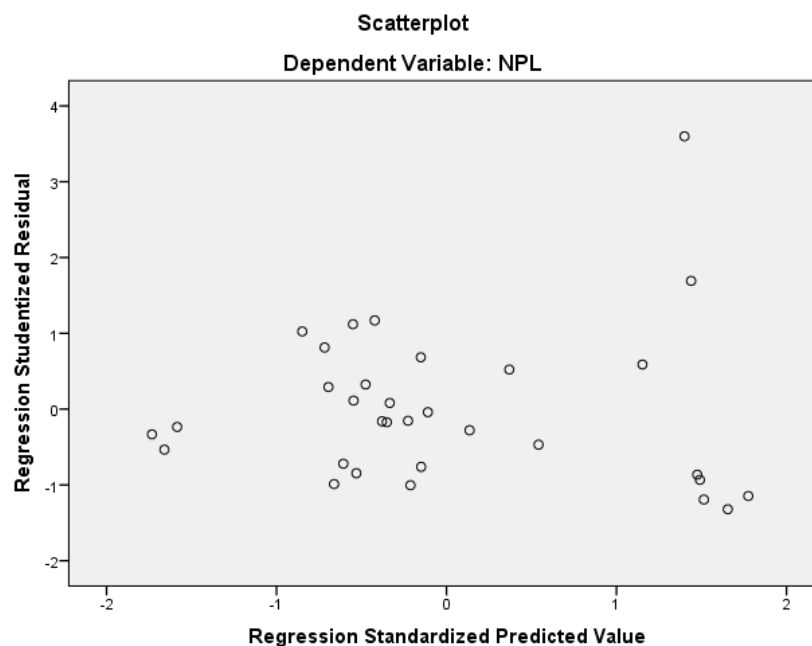
Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan uji VIF. Kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai VIF pada tabel regresi apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 maka diantara variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, diketahui nilai VIF dari pengendalian internal dan pemberian kredit sebesar 1,003. Nilai VIF $1,003 < 10$

menandakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas dalam penelitian ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot. Kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan melihat titik-titik menyebar secara acak pada sumbu vertikal dan nol. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji scatterplot:



Gambar IV.4 Uji Scatterplot

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan gambar uji scatterplot diatas, dapat dilihat bahwa dengan titik-titik menyebar secara acak, baik dibagian atas angka nol atau

dibagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam data penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durnin-Watson:

Tabel IV.6
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

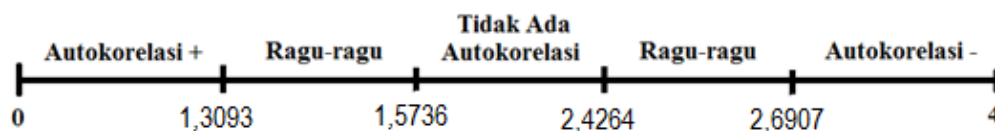
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,550 ^a	,303	,255	1,61812	2,344

a. Predictors: (Constant), LDR, IC

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data Diolah Peneliti

Nilai DW yang didapat kemudian dibandingkan dengan interpretasi tabel DW untuk mengetahui nilai DW diantara d_U dan $4-d_U$ atau tidak, berikut merupakan interpretasi tabel DW dengan $n = 32$:



Gambar IV.4 Interpretasi Tabel DW

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel DW (Lampiran 15) dengan $n = 32$ didapat $dL = 1,3093$ dan $dU = 1,5736$. Sehingga nilai DW dalam penelitian ini sebesar 2,344 berada diantara dU dan $4-dU$ sehingga tidak ada autokorelasi dalam analisis regresi penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi X_1 Terhadap Y

1) Uji Korelasi Parsial

Dalam penelitian ini, untuk menguji pengaruh pengendalian internal terhadap kredit bermasalah menggunakan korelasi parsial. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan korelasi parsial antara pengendalian internal dengan kredit bermasalah apabila pemberian kredit dianggap tetap:

Tabel IV. 7
Output SPSS Uji Korelasi Parsial

Correlations				
Control Variables			IC	NPL
LDR	IC	Correlation	1,000	-,511
		Significance (1-tailed)	.	,002
		Df	0	29
	NPL	Correlation	-,511	1,000
		Significance (1-tailed)	,002	.
		Df	29	0

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui koefisien korelasi antara pengendalian internal terhadap kredit bermasalah adalah

sebesar -0,511 yang berarti bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah dan tingkat hubungannya berdasarkan pada pedoman interpretasi koefisien korelasi termasuk kedalam kategori sedang.

2) Uji Signifikansi (Uji t)

Berdasarkan angka koefisien korelasi diatas, maka dapat dihitung besarnya nilai t_{hitung} berdasarkan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-0,511 \sqrt{32-3}}{\sqrt{1-(-0,511)^2}} = -3,201$$

Selanjutnya t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada tabel distribusi t. t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikan 0,05 atau 5% dengan $df = n-1$ atau $32-1$ dapat diketahui t_{tabel} adalah 1,697. Dengan demikian, diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $3,201 > 1,697$ yang artinya hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

3) Uji Koefisiensi Determinasi

Berdasarkan angka koefisien korelasi, maka dapat dihitung besarnya nilai koefisien determinasi dengan cara sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

$$KD = -0,511^2 \times 100\% = 26,11\%$$

Sehingga, persentase sumbangan pengaruh pengendalian internal terhadap kredit bermasalah adalah sebesar 26,11% dan sisanya oleh faktor lain.

b. Uji Korelasi X2 Terhadap Y

1) Uji Korelasi Parsial

Dalam penelitian ini, untuk menguji pengaruh pemberian kredit terhadap kredit bermasalah menggunakan korelasi parsial. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan korelasi parsial antara pemberian kredit dengan kredit bermasalah apabila pengendalian internal dianggap tetap:

Tabel IV. 8
Output SPSS Uji Korelasi Parsial

Correlations			LDR	NPL
Control Variables				
IC	LDR	Correlation	1,000	,300
		Significance (1-tailed)	.	,050
		Df	0	29
	NPL	Correlation	,300	1,000
		Significance (1-tailed)	,050	.
		Df	29	0

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui koefisien korelasi antara pemberian kredit terhadap kredit bermasalah adalah sebesar 0,300 yang berarti bahwa pemberian kredit berpengaruh positif

terhadap kredit bermasalah dan tingkat hubungannya termasuk kedalam kategori rendah.

2) Uji Signifikansi (Uji t)

Berdasarkan angka koefisien korelasi diatas, maka dapat dihitung besarnya nilai t_{hitung} berdasarkan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,300\sqrt{32-3}}{\sqrt{1-0,300^2}} = 1,695$$

Selanjutnya t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada tabel distribusi t. t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikan 0,05 atau 5% dengan df = n-1 atau 32-1 dapat diketahui t_{tabel} adalah 1,697. Dengan demikian, diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $1,695 < 1,697$ yang artinya hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

3) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan angka koefisien korelasi, maka dapat dihitung besarnya nilai koefisien determinasi dengan cara sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,300^2 \times 100\% = 9\%$$

Sehingga, presentase sumbangan pengaruh pemberian kredit terhadap kredit bermasalah adalah sebesar 9% dan selebihnya oleh faktor lain.

c. Uji Korelasi X1 dan X2 Terhadap Y

1) Uji Korelasi Berganda

Dalam penelitian ini, untuk menguji pengaruh pengendalian internal dan pemberian kredit terhadap kredit bermasalah menggunakan korelasi berganda. Berikut ini tabel hasil perhitungan korelasi berganda dengan menggunakan program SPSS.

Tabel IV. 9
Output SPSS Uji Korelasi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,550 ^a	,303	,255	1,61812	2,344

a. Predictors: (Constant), LDR, IC

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui Koefisien Korelasi Berganda (R) pengendalian internal dan pemberian kredit secara bersama-sama terhadap kredit bermasalah adalah sebesar 0,550 yang berarti bahwa pengendalian internal dan pemberian kredit berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah dan tingkat hubungannya termasuk kedalam kategori sedang.

2) Uji Signifikan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Berikut merupakan hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini:

Tabel IV. 10
Output SPSS Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,997	2	16,498	6,301	,005 ^b
	Residual	75,931	29	2,618		
	Total	108,928	31			

a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), LDR, IC

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, $F_{hitung} = 6,301$. Sedangkan F_{tabel} dapat dicari pada tabel distribusi F pada tingkat signifikan 0,05 atau 5% dimana $dk1 = (\text{jumlah variabel} - 1)$ atau $3 - 1 = 2$ dan $dk2 = (n - k - 1)$ atau $32 - 2 - 1 = 29$ ($n = \text{jumlah variabel}$, dan $k = \text{jumlah variabel independen}$) maka didapat $F_{tabel} = 3,33$. Dengan demikian, diketahui bahwa F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} yaitu $6,301 < 3,28$ yang artinya hipotesis ketiga diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal dan pemberian kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

3) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan pada tabel IV.9 diketahui nilai R_{Square} sebesar 0,303. Jadi, pengendalian internal dan pemberian kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit bermasalah adalah sebesar 30,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

Hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit terhadap Tingkat Kredit Bermasalah” pada sampel bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2015 secara statistik ditemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah, dalam analisis regresi dapat dilihat arah hubungan negatif yang menandakan bahwa apabila pengendalian ditingkatkan maka tingkat kredit bermasalah akan menurun. Sementara itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah, dalam analisis regresi dapat dilihat arah hubungan positif antara pemberian kredit dengan kredit bermasalah yang menandakan bahwa apabila pemberian kredit ditingkatkan maka tingkat kredit bermasalah juga akan meningkat. Dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa apabila pengendalian internal ditingkatkan dan pemberian kredit diturunkan maka tingkat kredit bermasalah pada bank umum yang menjadi sampel penelitian akan menurun. Begitupun sebaliknya, apabila pengendalian internal diturunkan dan pemberian kredit ditingkatkan maka tingkat kredit bermasalah akan meningkat.

Secara deskriptif juga dapat diketahui bahwa pengendalian internal yang diterapkan oleh bank umum yang menjadi sampel penelitian diterapkan secara baik. Hal tersebut diketahui berdasarkan lebih dari setengah bank umum yang diteliti memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian yang menandakan bahwa sebagian besar bank telah menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan standar yang berlaku umum dan terbebas dari salah saji material ataupun kecurangan-kecurangan lainnya. Sementara itu, dapat diketahui juga bahwa pemberian kredit yang dilakukan oleh bank umum yang menjadi sampel penelitian dalam kategori baik berdasarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Hal tersebut menandakan bahwa bank tidak secara ekspansif dan juga tidak terlalu rendah dalam menyalurkan kreditnya terhadap masyarakat yang memerlukan dana. Pengendalian internal yang diterapkan secara baik dan pemberian yang dalam kategori baik diiringi dengan tingkat kredit bermasalah bank umum yang menjadi sampel penelitian juga dalam kondisi yang baik. Rata-rata kredit bermasalah yang dimiliki bank umum yang diteliti masih dibawah batas kredit bermasalah yang dimiliki oleh BI.

Berikut ini penjelasan mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah

Berdasarkan perhitungan uji korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,511 dan hasil uji signifikansi koefisien korelasi (uji t) dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh $t_{hitung} (3,201) > t_{tabel} (1,697)$ yang artinya hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengendalian

internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Dapat diketahui juga melalui koefisien determinasi bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah sebesar 26,11%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan Malayu bahwa “Pengendalian terhadap kredit dilaksanakan untuk menghindari kredit macet. Pengendalian kredit ini adalah usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet, jika kredit macet berarti kerugian bagi bank, oleh karena itu penyaluran kredit harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian dengan sistem pengendalian yang baik dan benar”¹. Hasil penelitian juga selaras dengan pendapat Kasmir bahwa “Analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada, kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif”².

Hal serupa juga dikemukakan oleh Arthesa dan Handiman bahwa “Penyebab timbulnya kredit bermasalah umumnya:

- a. Ketidakmampuan sumber daya manusia, pejabat bank kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kredit,
- b. Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, pejabat bank belum menyadari pentingnya monitoring atas kredit yang telah diberikan ke debitur.
- c. Itikad yang kurang baik dari pejabat bank, terjadi kolusi dengan pihak debitur untuk mendapatkan keuntungan pribadi”³.

¹ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi aksara, 2008), p. 104

² Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), p. 108

³ Ade Arthesa dan Edia Handiman, *op. Cit.*, p. 182

Berdasarkan penjelasan para ahli maka dapat diketahui bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah bank pada periode tertentu. Semakin baik pengendalian internal yang diterapkan oleh bank maka tingkat kredit bermasalah akan menurun. Pengendalian yang baik mampu meminimalisir kerugian operasional bank, melakukan analisis kredit yang sesuai dengan prosedur, tidak terjadi kolusi antar pegawai bank, dan memiliki kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong kegiatan operasional bank.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retno Martanti dan Masruroh yang berjudul “Peran Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Dalam Meminimalisasi *Non Performing Loan* Pada PT Bank Mitraniaga, Tbk”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kredit bermasalah sebesar 71,3%. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ellis Kofi dan Jordi Moreno yang berjudul “*Effect of internal controls on credit risk among listed Spanish banks*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh sebesar 72% terhadap kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Putu Gede Sumerta Yasa dan I Ketut Jati yang berjudul “Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Kredit pada Kredit Bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem

pengendalian internal berpengaruh sebesar 79,3% terhadap kredit bermasalah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Putri Oceana yang berjudul “Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Denpasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap NPL sebesar 80,8%

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah yang mana sesuai dengan hasil penelitian ini dan juga mendukung teori yang dikemukakan oleh para ahli serta hasil penelitian yang relevan.

2. Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah

Berdasarkan perhitungan uji korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,300 dan hasil signifikansi koefisien korelasi (uji t) dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh $t_{hitung} (1,695) < t_{tabel} (1,697)$ yang artinya hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit bermasalah. Berdasarkan koefisien determinasi pengaruh pemberian kredit hanya sebesar 9%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah dan tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan Malayu bahwa “Setiap pemberian kredit oleh bank mengandung resiko sebagai akibat ketidakpastian dalam

pengembaliannya”⁴. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kasmir bahwa “Perbankan dihadapkan kepada prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit, bukan tidak mungkin kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kredit tersebut bermasalah”⁵. Dan tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Antonio bahwa “Penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas”⁶.

Selain menurut para ahli, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto yang berjudul “*Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence*”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah sebesar 65,2%. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suli Astrini, I Wayan Suwendra dan I Ketut Suwarna yang berjudul “Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemberian kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Irman Firmansyah yang berjudul “*Determinant of No Performing Loan: The Case of*

⁴ Malayu Hasibuan, *op. Cit.*, p. 175

⁵ Kasmir, *op. Cit.*, p. 102

⁶ M Syafi'i Antonio, Bank Syariah (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), p. 179

Islamic Bank in Indonesia”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian menurut para ahli dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dijelaskan oleh para ahli dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romo Putra Mada dan Erman Denny Arfinto yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BI Tahun 2011-2014)” hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah yang menandakan bahwa hasil penelitian tersebut menolak teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa semakin tinggi pemberian kredit maka akan meningkatkan kredit bermasalah.

Pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum yang menjadi sampel penelitian lebih selektif dengan disertai kriteria-kriteria penilaian untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan bagi bank yaitu dengan keyakinan bahwa sifat atau watak nasabah dapat dipercaya (*Character*), melihat kemampuan nasabah sebagai upaya dalam mengembalikan kredit yang diberikan (*Capacity*), melihat penggunaan modal (*Capital*), jaminan yang diberikan

calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik (*Colleteral*), dan juga dengan melihat kondisi ekonomi dan politik yang terjadi dan perkiraan dimasa yang akan datang (*Condition*). Menerapkan prinsip-prinsip pemberian kredit tersebut dapat membuat kredit yang diberikan menjadi kredit yang berkualitas.

Dari data statisitik juga didapat rata-rata pemberian kredit bank umum yang menjadi sampel penelitian sebesar 84,6% yang menandakan dalam kategori baik, bank tidak terlalu ekspansif dalam menyalurkan kredit juga tidak terlalu rendah dalam menyalurkan dana dan menjalankan dengan baik fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana.

3. Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah

Berdasarkan perhitungan uji korelasi berganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,550 dan hasil signifikansi koefisien korelasi (uji F) dengan tingkat signifikansi 0,05 pada tabel anova diperoleh $t_{hitung} (6,301) > F_{tabel} (3,28)$ yang artinya hipotesis ketiga diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal dan pemberian kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Dapat diketahui juga melalui koefisien determinasi bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah sebesar 30,3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan pemberian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit

bermasalah dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muldjono bahwa “Sebab kegagalan atau kesulitan pengembalian kredit yaitu:

1. Berusaha untuk diri sendiri.
2. Haus akan laba
3. Kompromi terhadap prinsip prinsip kredit.
4. Kegiatan kebijaksanaan perkreditan yang kurang sehat.
5. Ketidaklengkapan informasi kredit.
6. Ketidakmampuan untuk memperoleh atau mengambil tindakan likuidasi sesuai perjanjian.
7. Menggampangkan.
8. Tidak terdapat pengawasan.
9. Ketidakmampuan teknis.
10. Ketidakmampuan melakukan seleksi resiko.
11. Pemberian kredit yang melampaui batas.
12. Persaingan”⁷.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Reed dan Gill yang menyatakan bahwa “Penyebab terjadinya kredit bermasalah dari sisi seorang auditor umumnya sebagai berikut:

1. Informasi kredit yang tidak lengkap.
2. Ketidaccakapan teknis, ketidakmampuan untuk menganalisis laporan keuangan.
3. Kerakusan atas laba, menempatkan pengejaran laba diatas pinjaman yang sehat.
4. Kegagalan untuk memperoleh atau melaksanakan perjanjian likuidasi, tidak ada perjanjian yang jelas mengatur pelunasan pinjaman dan program untuk pelunasan pinjaman secara progresif.
5. Persaingan, keinginan untuk memiliki portofolio pinjaman yang lebih besar daripada bank pesaing.
6. Risih, keengganan untuk menuntut tindakan sesuai dengan perjanjian.
7. Kekurangan pengawasan, sebagian disebabkan kekurangan pengetahuan tentang usaha peminjam.
8. Memberikan pinjaman terlalu besar, memberika pinjaman yang berada diluar kemampuan peminjam untuk melunasinya.
9. Kelemahan dalam memilih resiko”⁸.

⁷ Teguh Pudjo Muljono, Manajemen Perkreditan (Yogyakarta: BPFE, 2001), p. 472

⁸ Esward W Reed dan Edward K Gill, Bank Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p.307

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat bahwa “Penyebab terjadinya kredit bermasalah dari berbagai faktor yang dibedakan menjadi faktor internal bank dan faktor eksternal bank, faktor internal bank yang menyebabkan kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Kebijakan perkreditan yang ekspansif.
2. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan.
3. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit.
4. Lemahnya sistem informasi kredit.
5. Itikad kurang baik dari pihak bank”⁹.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat dipengaruhi oleh pengendalian internal dan pemberian kredit. Hasil penelitian ini sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang Larasati yang berjudul “*Factors Analysis of NPL in PD BPR Kabupaten Indramayu*”. Hasil uji hipotesis menunjukkan Internal Bank memiliki pengaruh negatif yang signifikan sebesar 95% terhadap NPL. Lemahnya manajemen bank dalam mengelola kredit menyebabkan tingginya NPL dan bank yang terlalu agresif dapat menurunkan kualitas kredit. Hasil penelitian ini juga mendukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, Bambang Juanda dan Anna Fariyanti yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemberian kredit dan kebijakan internal memiliki pengaruh terhadap NPL.

⁹ Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan (Jakarta: FE UI, 2004), p.160

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawad Ahmad dan Taqadus Bashir yang berjudul “*Expanatory Power of Bank Spacific Variables as Determinants of NPL: Evidence form Pakistan Banking Sector*”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan manajemen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. LDR berpengaruh positif dan signifikan sebesar 2,9% terhadap NPL.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal dan pemberian kredit berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah yang mana sejalan dengan teori serta hasil penelitian yang relevan. Rata-rata pengendalian internal 0,72 yang menandakan sebagian besar bank mempunyai pengendalian internal yang baik dan rata-rata pemberian kredit bank umum yang menjadi sampel penelitian sebesar 84,6% yang menandakan dalam kategori baik, bank tidak terlalu ekspansif dalam menyalurkan kreditnya. Melalui pengendalian internal yang baik seperti melakukan analisis kredit yang tepat, pengawasan terhadap kredit yang diberikan, objektifitas pemberian kredit yang dilakukan oleh pejabat kredit mampu memperkecil risiko-risiko yang mungkin terjadi termasuk risiko kredit sehingga risiko kredit yang ada dalam setiap pemberian kredit dapat diminimalisir dan tidak terjadi kredit bermasalah.

Dalam praktiknya banyak jumlah kredit yang disalurkan juga harus memperhatikan kualitas kredit tersebut. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak disalurkan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah. Pemberian kredit yang

sesuai dengan aturan dan pedoman yang ditentukan akan meminimalisir risiko kegagalan pengembalian kredit. Sedangkan pemberian kredit yang terlalu ekspansif dan tidak sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditentukan tidak dapat meminimalisir risiko kredit yang akan terjadi sehingga akan dapat menimbulkan kemacetan suatu kredit.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengendalian internal dengan tingkat kredit bermasalah.
2. Pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah.
3. Pengendalian internal dan pemberian kredit berpengaruh signifikan dengan tingkat kredit bermasalah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan pengendalian internal berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah. Sedangkan pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah serta pengendalian internal dan pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah.. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah hal ini menandakan bahwa semakin baik pengendalian internal maka tingkat kredit bermasalah akan menurun dan juga sebaliknya apabila pengendalian internal tidak baik maka tingkat kredit bermasalah akan meningkat. Untuk itu bank harus menjaga dan meningkatkan pengendalian internal yang diterapkan oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Bank dapat menerapkan berbagai cara, kebijakan, pedoman dan aturan-aturan yang dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan maupun tujuan pengendalian internal itu sendiri yaitu keterandalan laporan keuangan, efisiensi kegiatan operasional dan kepatuhan terhadap hukum. Semakin efisien kegiatan operasional bank, maka bank dapat meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi, termasuk risiko kredit.
2. Pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah menandakan bahwa pemberian kredit yang dilakukan oleh bank umum dilaksanakan sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditentukan dan selektif dalam memilih nasabah sehingga risiko kredit pada setiap pemberian kredit dapat diminimalisir. Pemberian kredit yang sesuai dengan aturan dan pedoman yang ditentukan akan meminimalisir risiko kegagalan pengembalian kredit. Sedangkan pemberian kredit yang terlalu ekspansif dan tidak sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditentukan tidak dapat meminimalisir risiko kredit yang akan terjadi. Dalam penyaluran kreditnya bank harus berhati-hati dan menerapkan

aturan dan prosedur yang telah ditetapkan agar kredit tersebut tidak menjadi kredit bermasalah dikemudian hari.

3. Pengendalian internal dan pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah. Tingkat kredit bermasalah pada bank umum masih dalam kondisi yang baik yakni dibawah batas kredit bermasalah yang telah ditetapkan BI. Pengendalian internal dan pemberian kredit pada bank umum juga masih dalam kategori baik. Pengendalian sangat penting bagi bank dalam upaya meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi. Pemberian kredit juga sangat penting bagi bank karena menyalurkan kredit merupakan kegiatan utama bank. Namun setiap pemberian kredit yang diberikan mengandung risiko kredit yaitu risiko kegagalan pengembalian kredit yang diberikan. Untuk itu dalam setiap pemberian kredit harus berdasarkan pada analisis kredit dan penilaian risiko sebagai bentuk pengendalian yang dilakukan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan meminimalisir risiko yang mungkin terjadi.

C. Saran

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang maksimal. Dibawah ini adalah saran yang dapat dinerikan oleh peneliti:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti perbankan jenis lain, seperti bank umum syariah, bank perkreditan rakyat konvensional dan bank pembiayaan rakyat syariah
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah dan menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kredit bermasalah, seperti itikad nasabah, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan lain-lain.
- c. Peneliti juga dapat menambah periode pengamatan dengan menggunakan metode time series dan panel selama 5 tahun atau lebih agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

2. Bagi Perusahaan

Kredit bermasalah sangatlah penting bagi bank, karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada pihak ketiga. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan setiap pemberian kredit yang diberikan agar risiko kegagalan pengembalian kredit pada setiap pemberian kredit dapat diminimalisir dan tidak menjadi kerugian bagi bank. Bank dapat melakukan analisis kredit yang benar sehingga informasi yang didapat akurat, melakukan pengawasan terhadap kredit berikan dengan memperhatikan penggunaan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. **Auditing**. Jakarta: Salemba Empat. 2012
- Ahmaf, Fawad dan Taqadus Bashir. Expanatory Power of Bank Spacific Variables as Determinants of NPL: Evidence form Pakistan Banking Sector. **World Applied Sciences Journal**. 2013, 22, Hal 1-12
- Akwaa-Sekyi, Ellis Kofi dan Jordi Moreno Gené. **Intangible Capital**. 2016, 12, Hal 1-34
- Alvin A. Arens dkk. **Auditing dan Jasa Assurance**. Jakarta: Erlangga. 2006
- Antonio, M Syafi'i. **Bank Syariah**. Jakarta: Gema Insani Press. 2003
- Arthesa, Ade dan E Handiman. **Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank**. Jakarta: Permata Puri Media. 2009
- Arthur W. Holmes dan David C. Burns. **Auditing**. Jakarta: Erlangga.1996
- Astrini, Suli. I Wayan Suwendra dan I Ketut Suwarna. Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **E- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha**. 2014, 2, Hal 1-8
- Dendawijaya, Lukman. **Manajemen Perbankan**. Jakarta: Ghalia Indonesia.2009
- Elder, Randal J dkk. **Jasa Audit dan Assurance**. Jakarta: Salemba Empat. 2013
- Firmansyah, Irman. Determinant of No Performing Loan: The Caseof Islamic Bank in Indonesia. **BEMP**. 2014, 17, Hal 1-18
- Hasibuan, Malayu. **Dasar-Dasar Perbankan**. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- [Http://finance.detik.com/moneter/3337946/kredit-bermasalah-bank-permata-naik-jadi-49-ini-penyebabnya](http://finance.detik.com/moneter/3337946/kredit-bermasalah-bank-permata-naik-jadi-49-ini-penyebabnya) diakses pada 1 Desember 2016
- [Http://finance.detik.com/moneter/3330313/ini-alasan-npl-bca-naik](http://finance.detik.com/moneter/3330313/ini-alasan-npl-bca-naik) diakses pada 1 Desember 2016
- [Http://finance.detik.com/moneter/3357764/ojk-90-dana-repatriasi-tax-amnesty-masih-parkir-di-deposito-bank](http://finance.detik.com/moneter/3357764/ojk-90-dana-repatriasi-tax-amnesty-masih-parkir-di-deposito-bank) diakses pada 1 Desember 2016

[Http://bisnis.liputan6.com/read/2410755/tantangan-perbankan-nasional-makin-berat-di-2016](http://bisnis.liputan6.com/read/2410755/tantangan-perbankan-nasional-makin-berat-di-2016) diakses pada 12 Desember 2016

[Http://ekbis.sindonews.com/read/1112864/178/bank-indonesia-waspadai-kenaikan-npl-perbankan-1464690388](http://ekbis.sindonews.com/read/1112864/178/bank-indonesia-waspadai-kenaikan-npl-perbankan-1464690388) diakses pada 12 Desember 2016

[Http://finance.detik.com/moneter/3345754/bank-mandiri-akan-bawa-debitur-nakal-ke-pengadilan](http://finance.detik.com/moneter/3345754/bank-mandiri-akan-bawa-debitur-nakal-ke-pengadilan) diakses pada 12 Desember 2016

[Http://bisnis.liputan6.com/read/2645654/ojk-rasio-kredit-macet-bank-turun](http://bisnis.liputan6.com/read/2645654/ojk-rasio-kredit-macet-bank-turun) diakses pada 12 Desember 2016

[Http://finance.detik.com/moneter/3345966/bi-prediksi-kredit-bermasalah-menurun-di-2017](http://finance.detik.com/moneter/3345966/bi-prediksi-kredit-bermasalah-menurun-di-2017) diakses pada 1 Desember 2016

Kasmir. **Lembaga Keuangan dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013

_____. **Manajemen Perbankan**. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008

Latumaerissa, Julius R. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta: Salemba Empat. 2011

Lind, Douglas A dkk. **Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi** Jakarta: Salemba Empat. 2009

Mada, Romo Putra dan Erman Denny Arfinto. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BI Tahun 2011-2014). **Diponegoro Journal of Management**. 2015, 4, Hal 1-11

Maharani, Putri Oceana. Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perkreditan pada Bank BPR di Kota Denpasar. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 2013, 5.3, Hal 1-10

Mardi. **Sistem Informasi Akuntansi**. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011

Martanti Retno dan Masruroh. Peran Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Dalam Meminimalisasi Non Performing Loan pada PT Bank Mitraniaga, Tbk. **JIAFE**. 2015, 1, hal. 1-11

Mason, Robert dan Douglas A. Lind. **Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi**. Jakarta: Erlangga. 1996

Muljono, Teguh Pudjo. **Manajemen Perkreditan**. Yogyakarta: BPFE. 2001

- Pahala, Indra dkk. **Pemeriksaan Akuntansi 1**. Jakarta: LPP UNJ. 2015
- Reed, Esward E dan Edward K Gill. **Bank Umum**. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Riyadi, Selamat. **Banking Assets and Liability Managemen**. Jakarta: FE UI. 2004
- Romney, Marshall B. **Sistem Informasi Akuntansi**. Jakarta: Salemba Empat. 2015
- Siamat, Dahlan. **Manajemen Lembaga Keuangan**. Jakarta: FE UI. 2004
- Setyaningsih, Bambang Juanda dan Anna Fariyanti. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL. **JABM**. 2015, 1, Hal 1-11
- Sudjana. Metode Statistika. Bandung: Tarsito. 2005
- Sugema, Iman Dkk. **Restrukturisasi Perbankan di Indonesia: Pengalaman Bank BNI**. 2003
- Sugiyono. **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung: Alfabeta. 2012
- _____. **Statistika untuk penelitian**. Bandung: Alfabeta. 2015
- Suharyadi dan Purwanto. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Jakarta: Salemba Empat. 2004
- Sumerta Yasa, I Dewa Putu Gede dan I Ketut Jati. Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Kredit pada Kredit Bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 2013, 4.2, Hal 1-17
- Suryanto. Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence. **Mediterranean Journal of Social Sciences**. 2015, 6, Hal 1-8
- Taswan. **Manajemen Perbankan**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2006
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta: Salemba Empat. 2006
- Usman, Husnain. **Pengantar Statistika**. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- van Greuning, Hennie dan Sonja Brajovic Bratanovic. **Analisis Resiko Perbankan**. Jakarta: Salemba Empat. 2011
- William F. Messier dkk. **Auditing & Assurance Services**. Jakarta: Salemba Empat. 2008

Lampiran 1

Daftar Bank Umum yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Kode
1	PT BRI Agroniaga	AGRO
2	PT Bank MNC Internasional	BABP
3	PT Bank Capital Indonesia	BACA
4	PT Bank Bukopin	BBKP
5	PT Bank Mestika Dharma	BBMD
6	PT Bank Negara Indonesia	BBNI
7	PT Bank Nusantara Parahyangan	BBNP
8	PT Bank Tabungan Negara	BBTN
9	PT Bank Jtrust Indonesia	BCIC
10	PT Bank Danamon Indonesia	BDMN
11	PT Bank Pundi Indonesia	BEKS
12	PT BPD Jawa Baret dan Banten	BJBR
13	PT BPD Jawa Tmur	BJTM
14	PT Bank Maspion Indonesia	BMAS
15	PT Bank Mandiri	BMRI
16	PT Bank Bumi Arta	BNBA
17	PT Bank Windu Kentjana Int	MCOR
18	PT Bank Mega	MEGA
19	PT Bank Mitraniaga	NAGA
20	PT Bank Nationalnobu	NOBU
21	PT Bank Pan Indonesia	PNBN
22	PT Bank Woori Saudara Indonesia	SDRA
23	PT Bank Mayapada International	MAYA
24	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
25	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
26	PT Bank Permata Tbk	BNLI
27	PT Bank Sinarmas Tbk	BSIM
28	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD
29	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
30	PT Bank Victoria International Tbk	BVIC
31	PT Bank OCBC NISP	NISP
32	PT Bank Artha Graha Internasional	INPC

Lampiran 2

Data Penelitian Pengendalian Internal (X₁)

	Nama Bank	
1	PT BRI Agroniaga	1,00
2	PT Bank MNC Internasional	0,00
3	PT Bank Capital Indonesia	1,00
4	PT Bank Bukopin	0,00
5	PT Bank Mestika Dharma	1,00
6	PT Bank Negara Indonesia	1,00
7	PT Bank Nusantara Parahyangan	1,00
8	PT Bank Tabungan Negara	1,00
9	PT Bank Jtrust Indonesia	0,00
10	PT Bank Danamon Indonesia	0,00
11	PT Bank Pundi Indonesia	0,00
12	PT BPD Jawa Baret dan Banten	1,00
13	PT BPD Jawa Tmur	1,00
14	PT Bank Maspion Indonesia	1,00
15	PT Bank Mandiri	0,00
16	PT Bank Bumi Arta	1,00
17	PT Bank Windu Kentjana Int	1,00
18	PT Bank Mega	0,00
19	PT Bank Mitraniaga	1,00
20	PT Bank Nationalnobu	1,00
21	PT Bank Pan Indonesia	0,00
22	PT Bank Woori Saudara Indonesia	1,00
23	PT Bank Mayapada International	1,00
24	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1,00
25	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	0,00
26	PT Bank Permata Tbk	1,00
27	PT Bank Sinarmas Tbk	1,00
28	PT Bank of India Indonesia Tbk	1,00
29	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1,00
30	PT Bank Victoria International Tbk	1,00
31	PT Bank OCBC NISP	1,00
32	PT Bank Artha Graha Internasional	1,00

Lampiran 3

Data Penelitian Pemberian Kredit (X₂)

	Nama Bank	
1	PT BRI Agroniaga	89,03
2	PT Bank MNC Internasional	78,05
3	PT Bank Capital Indonesia	59,27
4	PT Bank Bukopin	86,01
5	PT Bank Mestika Dharma	101,75
6	PT Bank Negara Indonesia	90,15
7	PT Bank Nusantara Parahyangan	86,64
8	PT Bank Tabungan Negara	107,52
9	PT Bank Jtrust Indonesia	84,15
10	PT Bank Danamon Indonesia	93,43
11	PT Bank Pundi Indonesia	85,12
12	PT BPD Jawa Baret dan Banten	92,80
13	PT BPD Jawa Tmur	84,81
14	PT Bank Maspion Indonesia	85,29
15	PT Bank Mandiri	86,97
16	PT Bank Bumi Arta	82,06
17	PT Bank Windu Kentjana Int	84,89
18	PT Bank Mega	62,96
19	PT Bank Mitraniaga	55,60
20	PT Bank Nationalnobu	57,41
21	PT Bank Pan Indonesia	90,45
22	PT Bank Woori Saudara Indonesia	95,68
23	PT Bank Mayapada International	83,40
24	PT Bank CIMB Niaga Tbk	94,66
25	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	86,39
26	PT Bank Permata Tbk	89,72
27	PT Bank Sinarmas Tbk	80,68
28	PT Bank of India Indonesia Tbk	87,96
29	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	93,16
30	PT Bank Victoria International Tbk	77,43
31	PT Bank OCBC NISP	94,71
32	PT Bank Artha Graha Internasional	81,24

Lampiran 4

Data Penelitian Kredit Bermasalah (Y)

	Nama Bank	
1	PT BRI Agroniaga	1,83
2	PT Bank MNC Internasional	4,56
3	PT Bank Capital Indonesia	0,50
4	PT Bank Bukopin	2,68
5	PT Bank Mestika Dharma	2,19
6	PT Bank Negara Indonesia	2,26
7	PT Bank Nusantara Parahyangan	2,50
8	PT Bank Tabungan Negara	3,63
9	PT Bank Jtrust Indonesia	9,41
10	PT Bank Danamon Indonesia	2,58
11	PT Bank Pundi Indonesia	6,54
12	PT BPD Jawa Baret dan Banten	2,00
13	PT BPD Jawa Tmur	3,68
14	PT Bank Maspion Indonesia	0,59
15	PT Bank Mandiri	2,22
16	PT Bank Bumi Arta	0,23
17	PT Bank Windu Kentjana Int	2,09
18	PT Bank Mega	2,36
19	PT Bank Mitraniaga	0,22
20	PT Bank Nationalnobu	0,00
21	PT Bank Pan Indonesia	2,18
22	PT Bank Woori Saudara Indonesia	2,30
23	PT Bank Mayapada International	0,71
24	PT Bank CIMB Niaga Tbk	3,39
25	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	2,59
26	PT Bank Permata Tbk	1,84
27	PT Bank Sinarmas Tbk	3,02
28	PT Bank of India Indonesia Tbk	3,89
29	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,68
30	PT Bank Victoria International Tbk	3,21
31	PT Bank OCBC NISP	1,13
32	PT Bank Artha Graha Internasional	2,22

Lampiran 5**Statistik Deskriptif X₁**

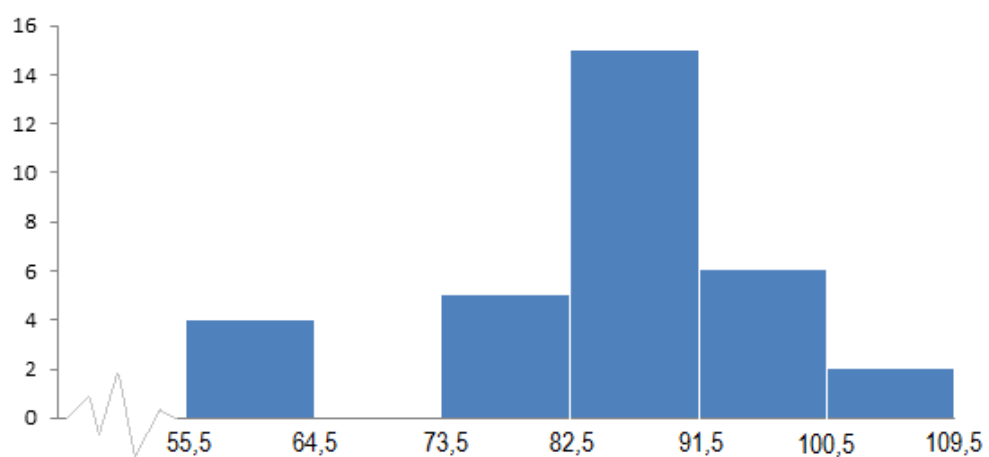
Deskripsi Data	
N	32
Range	1
Min	0
Max	1
Mean	0,7187
Standar Deviasi	0,45680
Varians	0,209

Lampiran 6

Statistik Deskriptif X_2

Deskripsi Data	
N	32
Range	51,92
Min	55,50
Max	107,52
Mean	84,6684
Standar Deviasi	11,80653
Varians	139,394

Kelas	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	F	%
1	56	-	64	55,5	64,5	4	12,50
2	65	-	73	64,5	73,5	0	0,00
3	74	-	82	73,5	82,5	5	15,63
4	83	-	91	82,5	91,5	15	46,88
5	92	-	100	91,5	100,5	6	18,75
6	101	-	109	100,5	109,5	2	6,25
JUMLAH						32	100,00

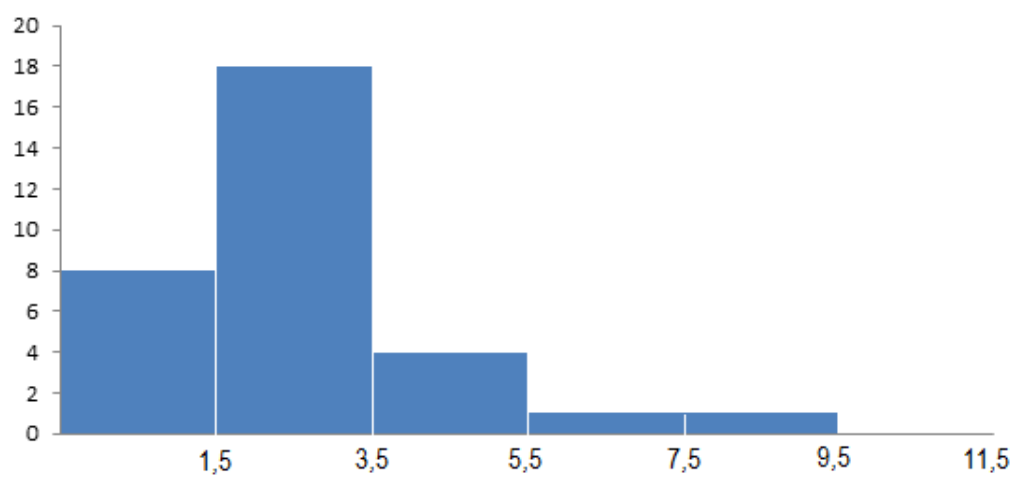


Lampiran 7

Statistik Deskriptif Y

Deskripsi Data	
N	32
Range	9,41
Min	0
Max	9,41
Mean	2,48
Standar Deviasi	1,87
Varians	3,51

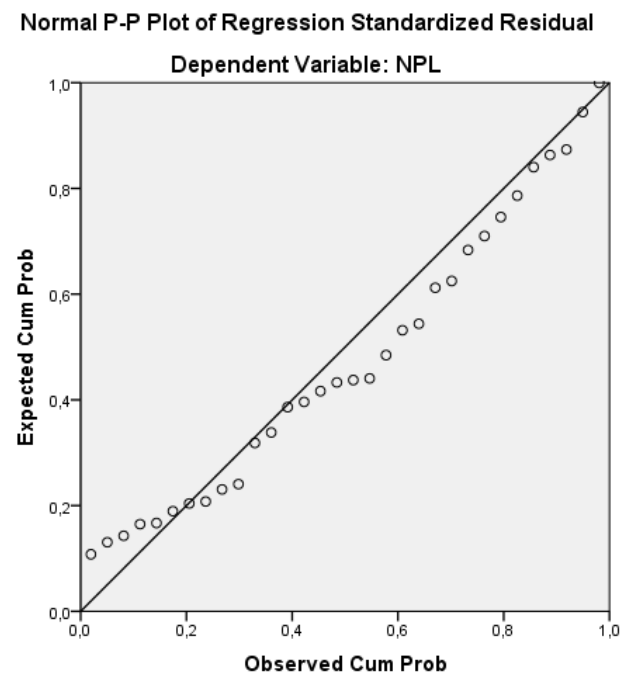
Kelas	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	F	%
1	0	-	1	0	1,5	8	25,00
2	2	-	3	1,5	3,5	18	56,25
3	4	-	5	3,5	5,5	4	12,50
4	6	-	7	5,5	7,5	1	3,13
5	8	-	9	7,5	9,5	1	3,13
6	10	-	11	9,5	11,5	0	0,00
JUMLAH						32	100,00



Lampiran 8

Uji Persyaratan Analisis

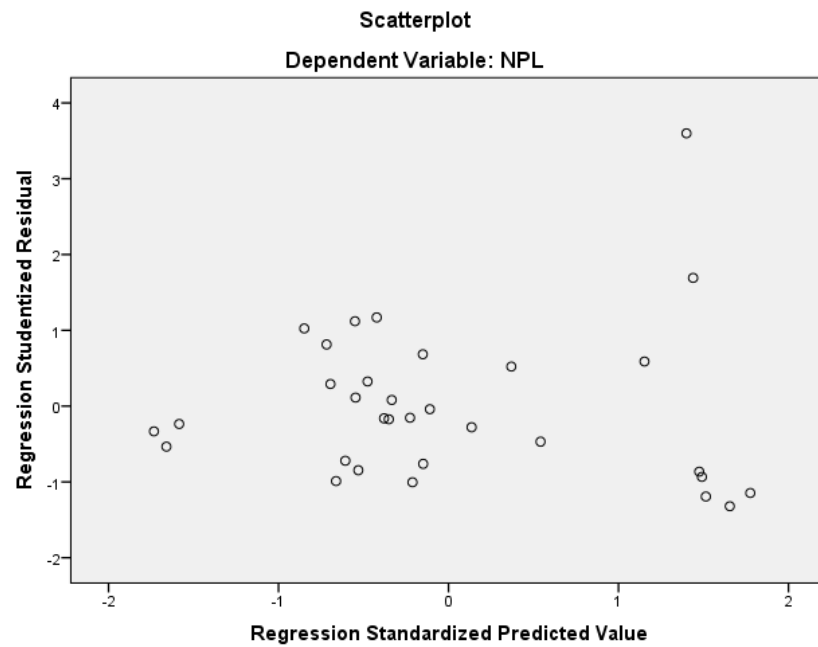
A. Uji Normalitas



B. Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,997	1,003
,997	1,003

C. Uji Heterokedastisitas



D. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
2,344



Lampiran 9

Uji Analisis Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,404	2,133		,189	,851		
	IC	-2,039	,637	-,497	-3,201	,003	,997	1,003
	LDR	,042	,025	,263	1,695	,101	,997	1,003

a. Dependent Variable: NPL

Lampiran 10

Uji Hipotesis X_1 Terhadap Y

A. Uji Korelasi Parsial

Correlations				
Control Variables			IC	NPL
LDR	IC	Correlation	1,000	-,511
		Significance (1-tailed)	.	,002
		Df	0	29
	NPL	Correlation	-,511	1,000
		Significance (1-tailed)	,002	.
		Df	29	0

B. Uji Signifikansi (Uji t)

$$t_{hitung} = \frac{-0,511 \sqrt{32-3}}{\sqrt{1-(-0,511)^2}} = -3,201$$

C. Uji Koefisien Determinasi

$$KD = -0,511^2 \times 100\% = 26,11\%$$

Lampiran 11

Uji Hipotesis X_2 Terhadap Y

A. Uji Korelasi Parsial

Correlations				
Control Variables			LDR	NPL
IC	LDR	Correlation	1,000	,300
		Significance (1-tailed)	.	,050
		Df	0	29
	NPL	Correlation	,300	1,000
		Significance (1-tailed)	,050	.
		Df	29	0

B. Uji Signifikansi (Uji t)

$$t_{hitung} = \frac{0,300\sqrt{32-3}}{\sqrt{1-0,300^2}} = 1,695$$

C. Uji Koefisien Determinasi

$$KD = 0,300^2 \times 100\% = 9\%$$

Lampiran 12

Uji Hipotesis X_1 dan X_2 Terhadap Y

A. Uji Korelasi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,550 ^a	,303	,255	1,61812	2,344

a. Predictors: (Constant), LDR, IC

b. Dependent Variable: NPL

B. Uji Signifikansi (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,997	2	16,498	6,301	,005 ^b
	Residual	75,931	29	2,618		
	Total	108,928	31			

a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), LDR, IC

C. Uji Koefisien Determinasi

$$R \text{ Square} = 0,303 \times 100\% = 30,3\%$$

Lampiran 13

Tabel Distribusi t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 14

Tabel Distribusi F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.25	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.48	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95

Lampiran 15

Tabel Durbin Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987

RIWAYAT HIDUP



Wawan Dwi Hadisaputro dilahirkan di Bekasi pada tanggal 13 September 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Jemadi (Alm) dan Ibu Tatik Suyati. Penulis memiliki kakak laki-laki yang bernama Dudik Cahyo Fajar Saputro dan adik laki-laki bernama Muhammad Trihantoko Saputro. Penulis menjalankan pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 9 Bojong Rawalumbu Bekasi tahun 2001-2007, SMP Negeri 16 Bekasi tahun 2007-2010, SMA Negeri 9 Bekasi tahun 2010-2013

Pada tahun 2013, penulis diterima di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN kemudian terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Konsentrasi Pendidikan Akuntansi. Selama menjadi mahasiswa, penulis mencoba mengaktualisasikan diri dengan bergabung di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi (HMJ EA) sebagai staf Biro Dana dan Usaha dan juga bergabung di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE) sebagai staf Biro Entrepreneur.

Penulis pernah melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BPR BPM Kredit Mandiri sebagai Staf Operasional tahun 2015. Selain itu, penulis juga pernah melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 48 Jakarta pada tahun 2016, mengajar mata pelajaran akuntansi keuangan dan pengantar akuntansi kelas XI akuntansi. Pada tahun 2017, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015” untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.